

**PENANGANAN ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM
RUMAH TANGGA DI PUSAT PELAYANAN TERPADU
“SERUNI” KOTA SEMARANG PERSPEKTIF
BIMBINGAN KONSELING ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Guna memperoleh gelar sarjana sosial Islam (S.Sos.I)



Oleh:

DIAH TRI PUSPITASARI
NIM. 101111061

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2015



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan, Semarang 50185
Telp (024) 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Diah Tri Puspitasari
NIM : 101111061
Fak. / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / BPI
Judul Skripsi : Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu "Seruni" Kota Semarang Perspektif Bimbingan Konseling Islam

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr. Wb.

Semarang, 20 November 2015

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bid. Metodologi dan Tata Tulis

Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd

NIP. 19701129 1998032 2 001

Hj. Siti Hikmah, S.Psi, M.Si

NIP 19750205 200604 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan, Semarang 50185
Telp (024) 7606405

**PENGESAHAN SKRIPSI
PENANGANAN ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM
RUMAH TANGGA DI PUSAT PELAYANAN TERPADU
“SERUNI” KOTA SEMARANG PERSPEKTIF BIMBINGAN
KONSELING ISLAM**

Disusun oleh :

DIAH TRI PUSPITASARI
NIM. 101111061

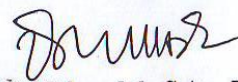
Telah dipertahankan di depan Dewan penguji
pada tanggal 16 Desember 2015 dan dinyatakan telah lulus
memenuhi
syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.SOs.I)

Susunan Dewan Penguji

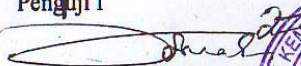
Ketua Dewan Penguji
Dekan/Pembantu Dekan


Dr. H. Awaludin Pimay., Lc., M.Ag
NIP. 1961107 27200003 1 001


Sekretaris Dewan Penguji


Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 1970112 91998032 2 001

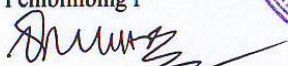
Penguji I


Prof. Dr. Hj. Ismawati, M.Ag
NIP. 1948705 19670 5 2001

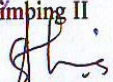
Penguji II


Hasbi Hasanah., S.Sos.I., M.Si
NIP. 1982030 2200710 2 001

Pembimbing I


Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd
NIP. 1970112 9 1998032 2 001

Pembimbing II


Hj. Siti Hikmah, S.Psi, M.Si
NIP 19750205 200604 2 003

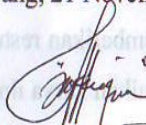


PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, bila kemudian hari ditemukan bukti-bukti pelanggaran, maka saya siap mempertanggung jawabkan dan menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Semarang, 21 November 2015



Diah Tri Puspitasari
NIM. 101111061



KATA PENGANTAR

Puji syukur atas ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu “Seruni” Kota Semarang Perspektif Bimbingan Konseling Islam, tanpa halangan yang berarti, Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beserta para keluarga dan sahabatnya.

Syukur Alhamdulillah, dengan penuh perjuangan penulis dapat menyelesaikan berbagai pihak. Oleh karenanya, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat, Bapak Prof. Dr. H Muhibbin, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah (skripsi).
2. Yang terhormat, Bapak Dr. H Awaluddin Pimay, Lc, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah (skripsi).
3. Yang terhormat, Ibu Dra. Maryatul Qibtiyah M. Pd., selaku Ketua Jurusan BPI dan ibu Anila Umriana M. Pd., selaku Serektaris jurusan BPI UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.

4. Yang terhormat, Ibu Hj. Mahmudah, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing I dan Ibu Hj. Siti Hikmah, S.Pd. M.Si., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran guna memberikan masukan, kritik bahkan petuah-petuah bijak serta kemudahan selama proses bimbingan.
5. Yang terhormat, Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan ditingkat civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu kelancaran skripsi ini.
6. Ibu Krisseptiana Hendrar Prihadi, SH. MM selaku kepala Pusat pelayanan terpadu “SERUNI” kota Semarang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan riset.
7. Semua sahabat – sahabat angkatan 2010 khususnya jurusan BPI yang telah membantu, memotivasi dan memeberikan warna dalam kehidupan peneliti.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya bisa memohon do’a semoga amal mereka mendapatkan balasan yang sesuai dari Allah SWT.

Akhirnya penulis berdo’a semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membaca terutama bagi civitas akademik UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 20 November 2015

Penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Yang tercinta Ibunda Sutirah (alm) dan Ayahanda Warsidi yang senantiasa selalu memberikan dan mencurahkan cinta kasihnya serta do'a tulus yang tiada batas kepada penulis.
2. Suamiku tercinta Taufiq Eka Prasetyo dan Ananda tersayang Allya Khalisa Putri yang selalu memberikan semangat dan keceriaan di setiap langkahku.
3. Sahabat-sahabat penulis yang setia menemani baik suka maupun duka.
4. Almamater tercinta jurusan bimbingan dan penyuluhan islam fakultas dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan peneliti untuk menimba ilmu memperluas pengetahuan.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿يُونُسُ : ٥٧﴾

Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu mauidoh (nasehat) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus : 57) (Gani, dkk, 1991: 400)

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Pusat Pelayanan Terpadu “Seruni” Kota Semarang Perspektif Bimbingan Penyuluhan Islam, permasalahan dalam penelitian adalah Bagaimana penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang perspektif bimbingan konseling Islam?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang perspektif Bimbingan Konseling Islam.

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan ini bersifat kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, data yang telah di dapat kemudian dianalisis melalui analisis data dengan tiga tahapan yaitu reduksi, penyajian data dan verifikasi atau kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang dengan Penanganan Tahap Awal Anak pertama kali yang masuk ke PPT “SERUNI” Kota Semarang bersama orang tua atau saudaranya melapor ke PPT “SERUNI” Kota Semarang telah mengalami kekerasan, atau PPT “SERUNI” Kota Semarang yang menjemput bola ketika mengetahui anak yang mengalami kekerasan di media atau dari laporan orang lain, setelah tercatat administratif sebagai korban yang dibantu, kemudian pihak melakukan wawancara awal untuk mengetahui bentuk kekerasan untuk direncanakan bantuan hukum Bagi Korban dengan korban segera mendapatkan pertolongan darurat medis berupa pelayanan pemeriksaan medis dan proses pengobatan kalau diperlukan, program Penanganan Tahap Lanjut Penanganan terhadap korban tidak seketika berhenti meski telah ada proses medis dan yuridis yang ditempuh maka dilanjutkan bantuan terapi intensif dalam kurun waktu tertentu tergantung derajat traumatis yang dialami korban, pihak PPT “SERUNI” Kota Semarang juga melakukan pemantauan secara bertahap kepada korban untuk mengetahui tingkat kesembuhan dari trauma yang dilakukan dan mengetahui perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga ketika anak masih belum bisa menjalani kehidupan sebagaimana anak

lainnya dan masih mengalami trauma, maka PPT “SERUNI” Kota Semarang akan terus memberikan dorongan dan bimbingan sampai benar-benar anak itu sembuh. Dalam proses tersebut konselor atau pembimbing yang bertugas membimbing klien ke arah perubahan tingkah laku serta sebagai motivator yang berusaha menimbulkan dan meningkatkan motivasi klien untuk menuju kesembuhan dari traumatis dengan mengarah pada fungsi bimbingan dan konseling Islam *preventif* yaitu, dengan bimbingan dan konseling Islam secara preventif diharapkan bimbingan konseling Islam mampu mencegah timbulnya masalah pada klien dalam usahanya untuk mencapai taraf penyembuhan dengan program pencegahan yang dikembangkan melalui sikap positif dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, hidup dan kehidupan, keterampilan hidup agar hidup tetap sehat bebas dari trauma, selain itu juga bersifat *kuratif* yaitu bimbingan konseling Islam mampu menyembuhkan klien dari trauma yang dialami korban dengan terapi, pendampingan dan bimbingan agama Islam. metode bimbingan yang dilakukan adalah metode individual melalui percakapan langsung dan kunjungan ke rumah, metode kelompok melalui diskusi dengan korban dan keluarga, dan metode tidak langsung melalui SMS dan telepon motivasi. Bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh PPT “SERUNI” Kota Semarang Mengarahkan pada korban akan kesadaran adanya kehidupan setelah meninggal, sehingga korban akan merasa dekat dengan Allah SWT, dalam perspektif bimbingan konseling Islam, pembimbing telah memberikan bimbingan dan konseling tentang kehidupan di dunia akan dipertanggungjawabkan nanti diakhirat, sehingga korban dapat berpikir positif tentang kehidupannya yaitu menatap kehidupan kedepan dengan optimis yang pada akhirnya korban selalu ingat kepada Allah SWT. dan takut kepada-Nya dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT saat senang, takut, sedih pada waktu siang dan malam karena orang-orang yang berusaha selalu mendekatkan diri dengan Allah SWT, tentulah Allah SWT selalu menyertainya pula, diberi kemudahan baginya dalam menempuh perjalanan hidupnya

Kata kunci: Penanganan, Anak Korban Kekerasan, Rumah Tangga, Bimbingan Konseling Islam

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I	PENDAHULUAN
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2.Rumusan Masalah.....	6
1.3.Tujuan Penelitian.....	6
1.4.Manfaat Penelitian.....	7
1.5.Tinjauan Pustaka.....	7
1.6.Metode Penelitian.....	11
1.7.Sistematika Penelitian.....	24

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1.Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)	28
2.1.1. Pengertian KDRT	28
2.1.2. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga	30
2.1.3. Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga.....	37
2.1.4. Upaya Penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	40
2.2.Bimbingan Konseling Islam.....	45
2.2.1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam	45
2.2.2. Dasar Bimbingan dan Konseling..	51
2.2.3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam.....	55
2.2.4. Azas-Azas Bimbingan Konseling Islam	57

2.2.5. Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam.....	61
2.3.Peran Bimbingan dan Konseling Bagi Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga.....	68
BAB III	
PENANGANAN ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI PPT “SERUNI” KOTA SEMARANG	
3.1. Gambaran Umum PPT “SERUNI” Kota Semarang	72
3.2. Proses Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang	79

**BAB IV ANALISIS PENANGANAN ANAK
KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH
TANGGA DI PPT “SERUNI” KOTA
SEMARANG PERSPEKTIF BIMBINGAN
KONSELING ISLAM**

4.1. Analisis Perencanaan Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang	112
4.2. Analisis Pelaksanaan Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang	118
4.3. Analisis Evaluasi Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang	143

BAB V	KESIMPULAN	
	5.1 Kesimpulan	149
	5.2 Saran-saran.....	151
	5.3 Penutup.....	152

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah dan amanat dari Allah SWT yang harus dididik dan dibina. Orang tua mempunyai tanggung jawab besar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nisa': 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (النِّسَاءُ : ٩)

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka, oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S. An-Nisa': 9) (Soenarjo, 2006: 116).

Anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah dapat saja berubah ke arah yang tidak diharapkan, adalah orang tua yang memikul tanggung jawab agar hidup anak itu tidak menyimpang dari garis yang lurus ini (Quthb, 1993: 12). Kesucian seorang anak akan dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya, terutama

lingkungan dekatnya, yakni bapak dan ibu serta keluarganya. Orang tua seharusnya memperhatikan dengan seksama tentang pribadi anak, perkembangan jasmani dan rohani serta akal pikirannya (Husein, 1992: 76).

Perjalanan dalam keluarga tidak semua dapat berjalan secara harmonis, banyak keluarga yang tidak harmonis dalam menjalankan baterai rumah tangganya misalnya rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kepergian orang tua, perceraian, poligami, sering cekcok dan menyatakan sikap saling bermusuhan dengan disertai tindakan-tindakan yang agresif, maka semua itu bisa menjadi sumber yang subur bagi munculnya *delinkuensi* pada anak (Kartono, 1989: 168). Anak tidak bisa menikmati indahny keluarga sebagaimana wajarnya dikarenakan bapak dan ibu tidak ada hubungan cinta kasih lagi.

Dampak dari keluarga yang kurang harmonis pada perkembangan menjadi pemicu kekerasan dalam rumah tangga khususnya pada anak. Rasa marah, benci, dan stress dari orang tua biasanya dilampiaskan pada anaknya dengan memukul atau marah-marah yang tidak ada sebabnya kepada anak. Ada banyak

bentuk kekerasan pada anak dalam rumah tangga diantaranya: kekerasan terhadap anak kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial. Kekerasan ini menyebabkan masalah psikologis personal dan *adjustment* (penyesuaian diri) akan mengganggu pada diri anak, sehingga mereka akan mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga sebagai usaha pemecahan konflik batinnya dalam perilaku *delinkuen* (Kartono, 1992: 26).

Menurut data Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2014 selama bulan Januari-Februari, KPAI memantau sebanyak 1024 telah terjadi kasus kekerasan terhadap anak, baik kekerasan fisik, kekerasan psikologis maupun kekerasan seksual dan 512 diantaranya kekerasan tersebut dilakukan dalam keluarga sendiri (Kompas, 2014). Menurut data Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) “SERUNI” Kota Semarang pada tahun 2014 kasus kekerasan anak mencapai 134 terjadi di Semarang, mulai dari kasus kekerasan fisik, seksual maupun kekerasan psikologis dan 38 diantaranya dilakukan oleh keluarga

sendiri (Dokumentasi PPT “SERUNI” Kota Semarang, 13 April 2015).

Berbagai masalah kekerasan yang masih terjadi di Semarang menjadikan terbentuknya PPT “SERUNI” Kota Semarang yang merupakan pusat pelayanan terpadu memfokuskan kinerjanya pada masalah tingkat kekerasan yang diperoleh anak baik secara langsung seperti pemukulan, pelecehan seksual dan psikologis maupun tidak langsung seperti kekerasan yang diterima oleh Ibu akan berdampak secara psikologis pada anak yang menjadikan mereka memiliki perkembangan jiwa yang tidak sehat. Lahirnya Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak merupakan pintu gerbang yang membuka mata masyarakat dan khususnya PPT “SERUNI” Kota Semarang untuk terus memperjuangkan penindasan terhadap perempuan dan anak yang terjadi dalam keluarga maupun masyarakat (Data PPT Seruni, 2014/2015).

Undang-Undang No.23 tahun 2002 (2002: 3) tentang Perlindungan Anak di sebutkan dalam Pasal 4 :

Setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai

dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

PPT “SERUNI” Kota Semarang sebagai lembaga bantuan hukum dan penanganan terhadap kekerasan anak tidak hanya membantunya dalam ranah hukum namun juga melakukan bimbingan dan konseling kepada korban kekerasan agar dapat meringankan gejala traumatis pada anak.

Kegiatan yang dilakukan PPT “SERUNI” Kota Semarang dalam konteks Islam dapat disebut dengan subyek permasalahan dakwah, karena permasalahan yang dapat menimbulkan peluang seseorang ke arah kerusakan (*munkar*). Timbulnya peluang kerusakan menjadi obyek sasaran dakwah melalui Bimbingan konseling Islam.

Bimbingan konseling Islam pada dasarnya adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara individu maupun kelompok supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran dan sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa ada

unsur-unsur paksaan (Arifin, 1996: 6). Bimbingan konseling Islam yang diberikan kepada anak korban kekerasan dalam rumah tangga akan mampu menjadikan anak tersebut dekat dengan ajaran Allah dan mendapatkan ketenangan batin, sehingga akan mampu menghilangkan traumatis pada dirinya.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang Perspektif Bimbingan Konseling Islam”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahannya adalah: Bagaimana penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang perspektif bimbingan konseling Islam?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang perspektif Bimbingan Konseling Islam.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan Bimbingan Konseling Islam.

1.4.2. Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan ini dapat memberikan kontribusi bagi PPT “SERUNI” Kota Semarang dalam mengembangkan bimbingan dan konseling terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

1.5. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya asumsi plagiatisasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa kepustakaan yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan:

1.5.1. Penelitian yang dilakukan oleh Haryanti (2011) berjudul

Bimbingan Konseling Islam dalam Menangani Trauma Remaja Korban Perkosaan di PPT “SERUNI” kota

Semarang". Hasil peneliti antara lain mengkaji tentang pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani trauma korban perkosaan di PPT SERUNI kota Semarang dan menganalisis nilai- nilai dakwah dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam dalam menangani trauma remaja korban perkosaan di PPT SERUNI kota Semarang.

- 1.5.2. Penelitian yang dilakukan oleh M. Abdul Rokhim (2008) berjudul *Peran Seruni dalam Menangani Istri Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Perspektif Bimbingan Konseling Islam)*. Hasil penelitian antara lain bahwa SERUNI dalam menangani istri korban kekerasan dalam rumah tangga memiliki fungsi *preventive*; yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya, *kuratif* atau *korektif* ; yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya, fungsi *preservative*; yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi

baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*), fungsi *developmental* atau pengembangan; yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. SERUNI memiliki peranan penting dalam membantu menyelesaikan masalah keluarga, karena dalam pendampingan yang dilakukan bukan hanya dalam bentuk konseling, tetapi ada pendampingan hukum, pelatihan hak-hak istri dan kampanye kekerasan. Proses konseling menggunakan pendekatan Islam, menanamkan syari'at agama agar selalu berada di jalan fitrah-Nya.

- 1.5.3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhyari (2007) berjudul *Pembinaan Mental Terhadap Perempuan Korban Kekerasan di LRC-KJHAM (Tinjauan Bimbingan Dan Konseling Islam)*. Hasil penelitian menunjukkan proses pembinaan mental berbasis gender di KJHAM terhadap perempuan korban kekerasan memiliki fungsi *prefentif*,

kuratif dan *development*. Pembinaan mental terhadap perempuan korban kekerasan berbasis gender yang dilakukan LRC-KJHAM memiliki peranan penting dalam pencegahan gangguan mental, karena dalam pendampingan yang dilakukan bukan hanya dalam konseling, akan tetapi adanya pendampingan hukum, pelatihan hak-hak perempuan, kampanye kekerasan. Hal demikian dapat memberikan kemandirian hidup klien.. dan konselor haruslah menanamkan syariat agama/Islam dalam konseling, karena melalui pendekatan Islam hati akan terketuk. Hati merupakan pusat spiritual yang mampu membimbing manusia untuk selalu berada di jalan fitrah atau syariat agama. Hati juga merupakan potensi yang berfungsi menjawab pertanyaan manusia dalam mencari hakikat hidup.

Penelitian di atas mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kaji yaitu peran PPT SERUNI kota Semarang dan lembaga pembelaan hak perempuan lainnya seperti LRC-KJHAM dalam menangani korban kekerasan, namun

penelitian di atas memfokuskan pada korban remaja korban pemerkosaan dan kekerasan istri, sedangkan penelitian yang peneliti kaji lebih memfokuskan pada kekerasan pada anak sehingga proses penelitiannya berbeda dengan penelitian di atas, beberapa penelitian di atas menjadi rujukan bagi penelitian yang peneliti lakukan.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*). Obyek penelitiannya adalah berupa lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau mempunyai karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau kerangka

(Arikunto, 2006: 12). Pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi tentang penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang.

1.6.2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual menjelaskan konsep dengan kata-kata atau istilah lain atau sinonimnya yang dianggap sudah dipahami oleh pembaca. Definisi seperti ini tampak seperti definisi yang tercantum dalam kamus, sehingga ada orang yang menyebutnya dengan definisi kamus (Sarlito, 1998: 29). Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah:

1. Anak Korban Kekerasan Rumah Tangga

Anak adalah setiap manusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak dalam kandungan (Herlina, dkk, 2003: 22). Sedangkan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan,

yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis, penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Anak korban KDRT adalah anak yang mengalami kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis. Penelantaran anak dalam rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, dan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Anak korban kekerasan rumah tangga dalam penelitian ini adalah kekerasan yang dilakukan keluarga atau orang tua kepada anaknya, khususnya pada anak yang ditangani oleh PPT “SERUNI” Kota Semarang.

2. Bimbingan Konseling Islam

Menurut Faqih (2004: 4) Bimbingan Konseling Islam diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Maksud bimbingan konseling Islam dalam penelitian ini bentuk penanganan kekerasan pada anak dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang ditinjau dari sudut pandang Islam.

1.6.3. Sumber dan Jenis Data Penelitian

Adapun sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari subjek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian

secara langsung (Subagyo, 2004: 87). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dari pimpinan dan pengelola PPT “SERUNI” Kota Semarang, jenis data yang diperoleh dalam sumber data primer ini adalah penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang dan bentuk bimbingan yang dilakukan pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 1998: 91). Sumber data sekunder ini diperlukan untuk memperkuat data dari primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah wawancara dengan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang. Jenis data yang diperoleh adalah proses bimbingan dan manfaat dari program

bimbingan yang dilakukan oleh PPT “SERUNI” Kota Semarang.

1.6.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini dilakukan mulai bulan mei sampai juni 2011. Adapun untuk data empirik, peneliti menggunakan beberapa metode, yaitu:

1. Metode Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis (Suprayogo, 2001: 167).

Observasi yang peneliti dilakukan meliputi:

- a. Proses perencanaan penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang.
- b. Pelaksanaan penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang yang terkait dengan:
 - 1) Tahapan penanganan
 - 2) Materi bimbingan dan konseling
 - 3) Strategi bimbingan dan konseling
 - 4) Metode bimbingan dan konseling
- c. Evaluasi penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang

Peneliti berkedudukan sebagai *non partisipan observer*, yakni peneliti tidak turut aktif setiap hari berada di lembaga tersebut, hanya pada waktu penelitian (Margono, 2000: 162).

2. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada saat pengumpulan data kualitatif, selain menggunakan teknik observasi, peneliti juga dapat menggunakan teknik wawancara. Wawancara mendalam merupakan sebuah percakapan peneliti antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti pada subyek atau sekelompok subyek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002: 130). Wawancara akan dilakukan terhadap sumber data terutama untuk menggali informasi yang belum jelas pada saat observasi.

Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terhadap data-data yang berkaitan dengan segala sesuatu tentang penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang.

Sedang yang menjadi obyek untuk diwawancarai adalah pimpinan, pengasuh, staf dan anak di PPT “SERUNI” Kota Semarang.

3. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data atau dokumen yang tertulis (Sarlito, 2000: 71-73).

Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang gambaran umum PPT “SERUNI” Kota Semarang dan dokumen yang terkait dengan penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang meliputi sejarah berdirinya seruni, visi dan misi seruni, kegiatan pelayanan seruni, tujuan pelayanan seruni, fungsi pelayanan seruni, prinsip pelayanan seruni,

struktur keanggotaan tim pelayanan terpadu seruni, sumber pendanaan seruni dan hambatan pelayanan seruni.

1.6.5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi (Moleong, 2002: 10).

Langkah-langkah analisis data deskriptif yang dimaksud sebagai berikut:

1. *Data Reduction*

Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2005: 92). Setelah data penelitian yang diperoleh di

lapangan terkumpul, proses *data reduction* terus dilakukan dengan cara memisahkan catatan antara data yang sesuai dengan data yang tidak, berarti data itu dipilih-pilih.

Data yang peneliti pilih-pilih adalah data dari hasil pengumpulan data lewat metode observasi, metode wawancara dan metode dokumenter. Seperti data hasil observasi dan wawancara tentang pelaksanaan penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang. Semua data itu dipilih-pilih sesuai dengan masalah penelitian yang peneliti pakai. Data yang peneliti wawancara di lapangan juga dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. *Data Display*

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam

penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk *tabel, grafik, pie chart, pictogram* dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami (Sugiyono, 2005: 95).

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Menurut Miles and Huberman (1984) dalam (Sugiyono, 2005: 95) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Data yang peneliti sajikan adalah data dari pengumpulan data kemudian dipilih-pilih mana data yang berkaitan dengan masalah penelitian, selanjutnya data itu disajikan (penyajian data). Dari hasil pemilihan

data maka data itu dapat disajikan seperti data tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang.

3. *Verification Data dan Conclusion Drawing*

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2005: 99) mengungkapkan *verification data/ conclusion drawing* yaitu upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Data yang didapat merupakan kesimpulan dari berbagai proses dalam penelitian kualitatif, seperti pengumpulan data kemudian dipilih-pilih data yang sesuai, kemudian disajikan, setelah disajikan ada proses menyimpulkan, setelah itu menyimpulkan data,

ada hasil penelitian yaitu temuan baru berupa deskripsi, yang sebelumnya masih remang-remang, tapi setelah diadakan penelitian masalah tersebut menjadi jelas. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas yaitu penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang perspektif Bimbingan Konseling Islam (Sugiyono, 2005: 99).

Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi (Azwar, 1998: 6-7).

1.7.Sistematika Penelitian

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara

sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II adalah kerangka teoretik. Bab ini berisi tentang kerangka teori. Kerangka teori ini terdiri dari dua sub bab yaitu sub bab pertama tentang anak meliputi pengertian anak, hak dan kewajiban anak, kekerasan pada anak, dampak psikologis kekerasan pada anak. Sub Bab kedua tentang Bimbingan dan Konseling Islam yang meliputi Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam, dasar Bimbingan dan Konseling Islam, Tujuan dan fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, Asas-Asas Bimbingan dan Konseling Islam, Materi Bimbingan dan Konseling Islam, Metode Bimbingan dan Konseling Islam.

Bab III adalah penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang. Bab ini terbagi

menjadi dua sub bab. Sub bab pertama berisi tentang gambaran umum PPT “SERUNI” Kota Semarang, Sub bab kedua tentang proses penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang meliputi perencanaan penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang, pelaksanaan penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang, evaluasi penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang.

Bab IV adalah analisis penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang perspektif Bimbingan Konseling Islam. Bab ini berisi tentang analisis perencanaan penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang, pelaksanaan penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang, evaluasi penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang.

Bab V adalah penutup. Bab yang terakhir ini membahas tentang kesimpulan dari hasil penelitian ini, saran serta penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

2.1.1. Pengertian KDRT

Kekerasan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (merasa kuat) kepada seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lemah (dipandang lemah / dilemahkan), yang dengan sarana kekuatannya, baik secara fisik maupun non- fisik dengan sengaja dilakukan untuk menimbulkan penderitaan kepada obyek kekerasan. Pengertian kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2004 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

Lingkup rumah tangga meliputi anggota keluarga inti, kerabat lainnya, anak asuh, pembantu rumah tangga, dan semua yang berada dalam lingkup keluarga tersebut. Sebagaimana di sebutkan dalam pasal 2 Undang- undang Nomor 23 Tahun 2004 bahwa:

Lingkup rumah tangga antara lain:

1. Suami, isteri, dan anak
2. Orang- orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang sebagaimana dimaksud dengan huruf a karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian, yang menetap dalam rumah tangga; dan /atau.
3. Orang yang berkerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga tersebut.
4. Orang yang bekerja sebagaimana dimaksud nomor 3 di pandang sebagai anggota keluarga dalam jangka waktu selama berada dalam rumah tangga yang bersangkutan.

Timbulnya ketidakbahagiaan dalam kehidupan rumah tangga merupakan salah satu masalah sosial yang apabila tidak diselesaikan sebaik-baiknya maka akan menimbulkan masalah sosial baru yang lebih berat dan luas, terutama akan berpengaruh terhadap anak.

2.1.2. Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Rumah Tangga

Berdasarkan data - data yang direkam dari berbagai lembaga pendampingan korban kekerasan dalam rumah tangga dan kasus yang ditangani oleh kepolisian, bentuk kekerasan yang terjadi adalah:

1. Kekerasan fisik.

Kekerasan fisik merupakan bentuk kekerasan, dimana korban mengalami penderitaan yang secara fisik baik dalam bentuk ringan ataupun berat. Kekerasan fisik dalam bentuk ringan misalnya mencubit, memukul dengan pukulan yang tidak menyebabkan cedera. Kekerasan fisik kategori berat misalnya memukul hingga cedera, menganiaya, melukai, membunuh dan sejenisnya.

2. Kekerasan seksual.

Kekerasan seksual dapat berbentuk pelecehan seksual seperti ucapan, simbol dan sikap yang mengarah pada porno, perbuatan cabul, perkosaan dan sejenisnya. Kekerasan seksual sebagaimana dimaksud

dalam pasal 5 huruf c meliputi: pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang melekat dalam lingkup rumah tangga tersebut. Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan / atau tujuan tertentu.

3. Kekerasan psikis.

Bentuk kekerasan yang tidak tampak bukti yang dapat dilihat secara kasat mata adalah kekerasan psikis, kekerasan psikis sering menimbulkan dampak yang lebih lama, lebih dalam dan memerlukan rehabilitasi secara intensif. Bentuk kekerasan psikis antara lain berupa ungkapan verbal sikap atau tindakan yang tidak menyenangkan yang menyebabkan korbannya merasa tertekan, ketakutan, merasa bersalah, depresi, trauma, kehilangan masa depan bahkan ingin bunuh diri. Pada pasal 7 kekerasan psikis sebagaimana di maksud dalam pasal 5 huruf b adalah perbuatan yang mengakibatkan

ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan / atau penderitaan psikis berat pada seseorang.

4. Kekerasan ekonomi / penelantaran ekonomi.

Kekerasan dalam bentuk penelantaran ekonomi pada umumnya tidak menjalankan tanggung jawabnya dalam memberikan nafkah dan hak- hak ekonomi lainnya terhadap isteri, anak, atau anggota keluarga lainnya dalam lingkup rumah tangga. Pasal 9

- a. Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan pada orang tersebut.
- b. Penelantaran sebagaimana dimaksud ayat (1) juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan / atau melarang untuk berkerja yang layak di

dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.

5. Kekerasan pada Gender

Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender disebut *gender-related violence* (Mulia, 2004: 48). Gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan bukan dalam konteks jenis kelamin tetapi perbedaan di dalam fungsi peran sosialnya di dalam masyarakat. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

6. Kekerasan pada anak

Menurut Alwi (2008: 41) anak adalah manusia yang masih kecil. Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia

seutuhnya (UU RI, 2002: 23). Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan (UU RI, 2002: 23 Bab I pasal 1). Anak merupakan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa wajib dilindungi dan di jaga kehormatan, martabat dan harga dirinya secara wajar, baik secara hukum, ekonomi, politik, social, maupun budaya tanpa membedakan suku, agama, ras dan golongan.

Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan sangat menentukan nasib dan masa depan bangsa secara keseluruhan di masa yang akan datang. Anak harus dijamin hak hidupnya untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan kodratnya, oleh karena itu segala bentuk perlakuan yang mengganggu dan merusak hak- hak anak dalam berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi dan eksploitasi yang tidak berperikemanusiaan harus dihapuskan tanpa kecuali (Mufidah, 2008: 299).

Hak anak adalah segala sesuatu yang harus didapatkan atau diterima oleh anak dan apabila tidak diperoleh, anak berhak menuntut hak tersebut. Dalam hal ini yang wajib memenuhi, menjamin serta melindungi adalah orang tua, keluarga, masyarakat dan pemerintah (Undang-Undang No.23 tahun 2002: 3).

Pasal 13 UU no. 23 Tahun 2002 (2002: 5) tentang perlindungan anak ditegaskan disebutkan bahwa:

Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain maupun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: 1). Diskriminatif, 2). Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, 3). Penelantaran, 4). Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, 5) Ketidakadilan dan 6). Perlakuan salah lainnya.

Namun demikian praktek kehidupan masyarakat kita masih banyak memerlukan enam hal tersebut. Bentuk-bentuk sikap dan perilaku diskriminatif dan eksploitatif terhadap anak yang

menyebabkan munculnya kekerasan terhadap anak dan hilangnya hak- hak mereka yang seharusnya mendapatkan perlindungan, antara lain:

1. Kekerasan dalam bentuk fisik seperti pemukulan, penganiayaan, penganiayaan berat yang menyebabkan jatuh sakit, bahkan pembunuhan.
2. Kekerasan psikis seperti ancaman, pelecehan, sikap kurang menyenangkan yang menyebabkan rasa takut, rendah diri, trauma, depresi atau gila.
3. Kekerasan seksual yang berbentuk pelecehan seksual, pencabulan, pemerkosaan.
4. Eksploitasi kerja dan bentuk- bentuk pekerjaan terburuk untuk anak.
5. Eksploitasi seksual komersial anak.
6. *Trafficking* (perdagangan anak).

Ketiga terakhir yakni bentuk-bentuk pekerjaan terburuk untuk anak, eksploitasi seksual komersial anak dan *trafficking* (perdagangan) anak merupakan pelanggaran hak anak yang sangat berat karena masuk kategori kejahatan kemanusiaan yang terorganisir. Pola eksploitasi anak terjadi di Indonesia antara lain melalui orang tua sendiri dengan alasan untuk membantu orang tua sebagai pencari nafkah keluarga. Dalam konteks ini dilatari oleh keluarga miskin, banyak anak, pendidikan anak maupun orang

tua rendah, sehingga moral bukan lagi masalah yang harus di perhatikan (Mufidah, 2008: 340).

2.1.3. Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga

Sejumlah kasus kekerasan dalam rumah tangga yang didampingi oleh lembaga-lembaga perlindungan perempuan, anak menemukan dampak kekerasan dalam rumah tangga sebagai berikut:

1. Dampak fisik, kekerasan fisik berdampak pada korban dalam bentuk bertingkat-tingkat mulai dari luka-luka, memar, mlecet, gigi rompal, patah tulang, kehamilan, aborsi (keguguran), penyakit menular, atau HIV/ AIDS, hingga kematian, dan mutilasi.
2. Dampak psikis dalam berbagai tahap dapat di perhatikan dalam perilaku yang muncul seperti sering menangis, sering melamun, tidak bisa bekerja, sulit konsentrasi, gangguan makan, mudah marah, resah dan gelisah, menutup diri, menarik diri dari pergaulan sosial, melakukan usaha bunuh diri, depresi atau menjadi gila.
3. Dampak seksual dalam bentuk kerusakan reproduksi, tidak dapat hamil, pendarahan, kemungkinan keguguran 2 kali lebih tinggi dari yang hamil, penyakit menular seksual.
4. Dampak ekonomi bisa berbentuk kehilangan penghasilan dan sumber penghasilan, kehilangan tempat tinggal, harus menanggung biaya perawatan medis untuk luka fisik akibat kekerasan (Mufidah, 2008: 269- 277).

Khusus pada anak, kekerasan seorang anak yang menjadi saksi atau korban kekerasan akan cenderung untuk menunjukkannya dengan tingkah laku dari pada membicarakan kesulitannya. Anak di lingkungan rumah dimana ketegangan dan sikap diam karena takut menjadi hal yang lumrah, maka anak- anak lebih besar lagi kemungkinannya untuk menekan perasaan- perasaannya. Perasaan takut, marah, bersalah, sedih, khawatir, bingung dan ambivalen sering kali tidak diperlihatkan.

Reaksinya adalah dalam bentuk dan cara yang lain. Setiap anak mungkin memiliki beberapa dari *symptom* ini, namun anak- anak dari keluarga yang diwarnai kekerasan lebih mungkin menunjukkan banyak *symptom- symptom* stres. Berikut dampak kekerasan pada anak

1. Menjadi perayu atau manipulative sebagai cara mengurangi ketegangan di rumah.
2. Lebih banyak berada di rumah karena berkeyakinan bahwa kehadirannya dapat mengendalikan kekerasan yang terjadi dan melindungi ibunya atau mereka justru bertindak sebaliknya, menghindari rumahnya sebanyak mungkin dengan harapan tanpa kehadiran

orang tuanya akan dapat memperbaiki hubungan mereka.

3. Perasaan takut disisihkan
4. Perasaan takut dibunuh atau takut mereka sendiri akan membunuh orang lain.
5. Takut pada kemarahannya sendiri dan kemarahan orang lain.
6. Menampilkan gangguan makan, seperti makan berlebihan, kurang makan atau cenderung menyimpan makanan.
7. Merasa tidak aman dan tidak dapat mempercayai lingkungannya, terutama apabila sering terjadi perpisahan mendadak antara keduanya tanpa memberi tahu keduanya (Mufidah, 2008:334- 339).

Realitasnya banyak manusia yang terjebak dalam kesalahan dan kekeliruan. Mereka tidak mampu merawat dan mengasuh anak- anak mereka sebagaimana mestinya sehingga anak- anak itu tumbuh menjadi manusia liar dan mengganggu ketenteraman masyarakat. Ada yang tidak mampu mendidik anak- anak ke jalan yang sesat. Bahkan banyak orang tua yang gagal memberikan suri tauladan yang baik pada anak-anak mereka, sehingga anak-anak kehilangan contoh figure yang baik dan akibatnya terjerumus dalam berbagai bentuk kemaksiatan (Mulia, 2004:405-406).

Dampak kekerasan dalam rumah tangga pada umumnya tidak hanya satu jenis tetapi berlapis. Misalnya kekerasan fisik yang diterima biasanya di ikuti oleh kekerasan psikis, atau kekerasan fisik, psikis, bersamaan dengan kekerasan ekonomi atau ke empat bentuk kekerasan menimpa korban dan dampaknya sudah barang tentu berlapis, lapis yang dapat memunculkan penderitaan yang berlipat ganda.

2.1.4. Upaya Penanganan Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Masalah kekerasan dalam rumah tangga, sekarang sudah menjadi isu publik, karena sudah diundangkan, masih membutuhkan proses-proses kelanjutan agar Undang-undang ini dapat menjamah seluruh lapisan masyarakat. Mengenai kekerasan dalam rumah tangga tersebut, kendala yang masih ada adalah keengganan korban untuk melapor dan menutup-nutupi kejadian yang dialami dalam rumah tangganya. Korban kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah pribadi yang sangat tabu dibawa keluar rumah tangganya, karena ikatan

budaya patriarkal yang menjadi belenggu bagi perempuan dalam menangani permasalahannya. Dari sini, maka upaya-upaya penanganan kekerasan dalam rumah tangga sangat diperlukan, demi terciptanya iklim *humaniora* dalam masyarakat Indonesia. Upaya tersebut antara lain meliputi:

1. Pendidikan

Pendidikan memegang peran kunci dalam mengangkat permasalahan kekerasan dalam rumah tangga dari masalah privat menjadi masalah umum, jadi penurunan kekerasan dalam rumah tangga bisa terjadi bila anggota masyarakat sendiri bertanggungjawab untuk mendidik lingkungannya, yaitu melalui pendidikan yang *sensitif gender*. Pendidikan di sekolah-sekolah adalah jalur yang efektif dalam upaya ini, misalnya dengan memasukkan tema-tema *sensitif gender* dalam kurikulum di sekolah. Hal tersebut merupakan salah

satu contoh bagaimana pendidikan dapat mempengaruhi pembentukan *self*.

Upaya-upaya rekonstruksi budaya melalui pendidikan, baik di level formal maupun non-formal, terutama pendidikan dalam keluarga. Pendidikan yang dapat mengubah budaya patriarki menjadi budaya yang menghargai kesetaraan, perbedaan dan kemajemukan; mengubah budaya kekerasan menjadi budaya toleransi. Upaya ini diharapkan dapat membantu lahirnya iklim demokrasi yang memungkinkan partisipasi perempuan secara luas dalam berbagai perumusan kebijakan publik (Mulia, 2007: 242).

2. Hukum

Penanganan bidang hukum harus pula diperhatikan dalam masalah kekerasan dalam rumah tangga ini, karena semua bentuk kekerasan merupakan pelanggaran hak asasi manusia (HAM). Kekerasan tersebut adalah kejahatan terhadap

martabat kemanusiaan dan juga perbuatan yang mengakibatkan tidak terciptanya keluarga yang bahagia. Itulah sebabnya negara memberikan perlindungan kepada masyarakat, khususnya korban, agar terhindar dan terbebas dari kekerasan, serta pemulihan terhadap korban kekerasan (Tungka, 2007: 80).

Agar para korban merasa aman dalam proses hukum maka diperlukan advokasi dan pendampingan. Hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri korban dan pemulihan kondisi psikis korban, sehingga dalam menjalankan proses-proses hukum dengan sehat dan tanpa adanya tekanan apapun.

3. Kesehatan

Proses menangani kekerasan jalur kesehatan ini, dibedakan atas penanganan fisik, psikis, dan seksual. Penanganan korban secara fisik: yaitu dengan memberikan pelayanan khusus di rumah sakit.

Pelayanan tersebut berupa membantu menyembuhkan memar-memar dan luka-luka akibat kekerasan dalam rumah tangga, secara berkesinambungan, dan dalam pelayanannya tidak membedakan status sosialnya.

Bagi korban kekerasan psikis, dapat ditangani dengan segala aspek misalnya wawancara konseling dan rumah aman. Wawancara konseling diharapkan dapat memecahkan masalah korban yang ditangani oleh orang yang ahli, melalui percakapan itu akan tercapai pengambilan keputusan dan langkah-langkah yang tepat untuk bersikap dan bertindak (Tungka, 2007: 39). Penanganan rumah aman yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta pemerhati perempuan, yaitu dengan adanya konsultan dan psikolog untuk menangani korban yang mengalami kekerasan psikis, dan apabila kondisi psikis korban hanya ringan, korban dapat tinggal di rumahnya dengan sesekali mendatangi rumah aman tersebut. Untuk menangani korban kekerasan seksual upaya

penanganannya hampir sama dengan korban kekerasan fisik, yaitu melalui rumah sakit dan instansi terkait yang memberikan pelayanan, menjamin penegakan dan perwujudan hukum terhadap korban kekerasan dalam rumah tangga, akan tetapi lebih menekankan pada aspek seksual dan reproduksi perempuan (Marlia, 2007: 73).

2.2. Bimbingan Konseling Islam

2.2.1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan terdiri dari dua kata yaitu bimbingan dan konseling, Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari kata bahasa Inggris yaitu “*guidance*” yang berasal dari kata kerja *to guide* yang berarti menunjukkan. Pengertian bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan, atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi hidupnya di masa kini dan masa datang (Arifin, 1994: 1).

Hallen (2002: 5) dalam bukunya “*Bimbingan dan Agama*”, mendefinisikan bahwa yang dinamakan

bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkannya dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Menurut Rollins and Unruh (1998: 98):

“Guidance as a developmental process through which pupils are helped to understand/accept and use their aptitudes, abilities, interests, and attitudes in relation to their aspiration in order that they can become better able to make and free choice. (Bimbingan adalah sebuah proses melalui cara di mana remaja dibantu untuk memahami, menerima, dan mengembangkan bakatnya, kemampuannya, minatnya dan sikapnya dalam pengaruhnya dengan cita-cita mereka sehingga mereka dapat lebih baik, mampu membuat kebijaksanaan dan menentukan pilihan).

Dari beberapa pengertian bimbingan tersebut, secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud

bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seorang atau beberapa orang agar mampu mengembangkan potensi (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenali dirinya, mengatasi persoalan-persoalan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain.

Setelah mengetahui pengertian bimbingan, selanjutnya yaitu konseling, menurut Walgito (1995: 5), Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan cara wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Sedangkan Faqih (2001: 4) mendefinisikan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan

petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Rochman Natawidjaya (1987: 32) Konseling diartikan sebagai “hubungan timbal balik antara dua individu, dimana yang seorang (yaitu konselor) berusaha membantu yang lain (yaitu klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya sendiri dalam hubungan dengan masalah-masalah yang dihadapinya pada waktu yang akan datang”.

Menurut Bruce Shartzer & Shally C Stone (1968: 33) konseling adalah sebagai berikut:

"Counseling is a process which takes place in one-to-one relationship between an individual troubled by problems with which he cannot cope alone, and a professional worker whose training and experience have qualified him to help others reach solutions to various types of personal difficulties". (Konseling adalah suatu proses yang terjadi dalam hubungan tatap muka antara seorang individu yang terganggu oleh karena masalah-masalah yang tidak dapat diatasinya sendiri dengan seorang pekerja yang profesional, yaitu orang yang telah terlatih dan berpengalaman membantu orang lain mencapai pemecahan-pemecahan terhadap berbagai jenis kesulitan pribadi).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang konselor kepada konseli yang sedang mengalami suatu masalah dengan tujuan konseli memahami masalahnya tersebut dan dapat menyelesaikannya sendiri.

Selanjutnya bimbingan dan Konseling dalam Islam diartikan suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman dalam individu yang meminta bantuan bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal dan fikirannya, kejiwaannya, keimanannya, serta dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar dengan dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah (Adz-Dzaky, 2002: 189).

Helen (2002: 22) mendefinisikan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai suatu usaha perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya, sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah,

akhirnya tercipta kembali hubungan baik dengan Allah, manusia dan alam semesta..

Bimbingan Konseling Islam adalah suatu usaha membantu individu dalam menanggulangi penyimpangan perkembangan fitrah beragama yang dimilikinya. Sehingga ia kembali menyadari peranannya sebagai khalifah di bumi dan berfungsi untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT dan akhirnya tercipta kembali hubungan yang baik dengan Allah, manusia dan alam semesta (Hallen, 2002: 22).

Menurut Thahari Musnawar, bimbingan dan konseling Islam adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat” (Mugnawar, 1992: 5).

Jadi Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan secara kontinyu dan sistematis

kepada individu agar mampu hidup selaras, mandiri dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat meningkatkan amal baik dan mampu mengatasi berbagai masalah dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri maupun dorongan dari kekuatan iman dan taqwa kepada Allah SWT yang pada akhirnya akan mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2.2.2. Dasar Bimbingan dan Konseling

Landasan utama bimbingan dan konseling adalah al-Quran dan Hadits, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam. Al-Quran dan hadits diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling, yang didalamnya terdapat gagasan dan tujuan konsep-konsep bimbingan dan konseling bersumber (Musnawar, 1992: 5). Jika al-Quran dan Hadits merupakan dasar utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya yang merupakan landasan "*naqliyah*", maka dasar lain yang digunakan dalam

bimbingan dan konseling yang sifatnya "*aqliyah*" adalah filsafat dan ilmu (pendapat dari para pakar-pakarnya).

Sebagaimana diketahui bahwa pada hakekatnya manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan-Nya sebagai khalifah dimuka bumi untuk mengabdikan kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT, QS. Adz-Dzaariyat : 56

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾ الذاريات: ٥٦ ﴿

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzaariyat : 56) (Gani, dkk, 1991: 504)

Istilah menyembah (mengabdikan) kepada Allah bukan hanya mengandung pengertian melaksanakan upacara ritual keagamaan saja, seperti shalat, puasa dan sebagainya, tetapi lebih jauh dan luas dari itu. Menyembah berarti bahwa seluruh aktivitas dan tingkah laku yang dilaksanakan seseorang dalam kehidupannya semata-mata mencari keridhaan Allah yaitu ibadah. Maka dapat dirumuskan bahwa tujuan dari pelayanan bimbingan dan konseling yang islami (berdasarkan al-Quran dan

Hadits) yakni untuk meningkatkan dan menumbuhkan suburkan kesadaran manusia tentang eksistensinya sebagai makhluk dan khalifah Allah SWT dimuka bumi, sehingga setiap aktivitas dan tingkah lakunya tidak keluar dari tujuan hidupnya yakni untuk menyembah atau mengabdikan kepada Allah (Hallen, 2002: 14-17).

Al-Quran dan Hadits berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan manusia sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Baqarah : 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿البقرة : ٢﴾

Kitab (al-Quran) ini tidak ada keraguan kepadanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa" (QS. Al-Baqarah : 2) (Gani, dkk, 1991: 50)

Firman Allah SWT surat Yunus : 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي

الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿يونس : ٥٧﴾

Hai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu mauidoh (nasehat) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. (QS. Yunus : 57) (Gani, dkk, 1991: 400)

Ayat di atas menjelaskan bahwa al-Quran merupakan obat yang dapat menyembuhkan dan menghilangkan berbagai penyakit hati manusia. Firman Allah SWT dalam surat al-Ashr : 2 - 3

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ، إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿العصر : ٢-٣﴾

Semua manusia akan merugi kecuali orang-orang beriman dan beramal shaleh, dan saling berpesan dengan kebenaran dan kesabaran. (QS. Al-Ashr : 2-3) (Gani, dkk, 1991: 798)

Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan agar manusia tidak merugi hidupnya ia harus beriman kepada Allah, melaksanakan ibadah, berbuat baik untuk dirinya dan manfaat bagi orang lain. Selain itu mereka juga saling menasehati dalam menaati kebenaran dan berlaku sabar serta menjauhi perbuatan maksiat. Nabi Muhammad Saw bersabda :

عن تميم الدارى : ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : الدين نصيحة قلنا لمن؟ قال : لله ولكتابه ولرسوله ولا ئمة المسلمين وعامتهم (رواه مسلم)(Muslim, 1991: 74)

"Dari Tamim ad-Dariyyi bahwa: Sesungguhnya Nabi Saw, telah bersabda: agama itu nasehat, kami bertanya kepada beliau: "Untuk siapa?" Rasulullah menjawab: kepada Allah, kitab-kitabnya, Rasul-rasul-Nya, para kaum muslimin dan umat Islam seluruhnya" (HR. Muslim)

Dari beberapa ayat dan hadits di atas, menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan aktivitas pemberian bimbingan ataupun batuan kepada individu, dalam menghadapi persoalan hidupnya serta dapat menentukan dan mengembangkan kemampuan atau potensi yang ada dalam dirinya berparadigma kepada al-Quran dan Hadits sehingga memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

2.2.3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam memiliki tujuan yang secara rinci dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan keberhasilan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat, baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga,

lingkungan kerja, maupun lingkungan social dan alam sekitarnya.

3. Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetakawanan, tolong menolong, dan rasa kasih sayang.
4. Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada tuhanNya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan menerima ujian-Nya.
5. Untuk menghasilkan potensi Illahiah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik dan benar, ia dapat dengan baik menanggulangi berbagi persoalan hidup, dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagi aspek kehidupannya (Amin, 2010:43).

Menurut Faqih (2001: 37), bahwa fungsi dari

bimbingan konseling Islam terdiri dari:

1. Fungsi *preventif*; diartikan sebagai membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri.
2. Fungsi *kuratif atau korektif*; diartikan sebagai membantu individu dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya.
3. Fungsi *presentatif*; diartikan sebagai upaya membantu menjaga agar kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan yang sudah baik dipertahankan.
4. Fungsi *developmental*; diartikan sebagai upaya membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik agar tetap baik menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya permasalahan baginya.

Jadi tujuan dan fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah pemberian bantuan pada klien dengan cara memotivasi klien untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga ia mampu hidup selaras dengan petunjuk Allah SWT, sehingga pada tahap selanjutnya klien tersebut dapat mandiri dan mampu memecahkan masalah pada dirinya sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2.2.4. Azas-Azas Bimbingan Konseling Islam

Asas-asas atau prinsip-prinsip bimbingan konseling Islam terdiri dari:

1. Asas-asas kebahagiaan di dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu klien, atau konseling, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

2. Asas fitrah

Bimbingan dan konseling Islam merupakan bantuan kepada klien atau konseling untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

3. Asas "*lillahi ta'ala*

Bimbingan dan konseling Islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbing pun menerima atau meminta bimbingan dan atau konseling pun dengan ikhlas dan rela, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena dan untuk pengabdian kepada Allah semata, sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai makhluk Allah yang harus senantiasa mengabdikan pada-Nya.

4. Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan ada yang sempurna dan selalu bahagia, dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling Islam diperlukan selama hayat dikandung badan.

5. Asas kesatuan jasmaniah-rohaniah

Seperti telah diketahui dalam uraian mengenai citra manusia menurut Islam, manusia itu dalam hidupnya di dunia merupakan satu kesatuan jasmaniah-rohaniah. Bimbingan dan konseling Islam memperlakukan kliennya sebagai makhluk jasmaniah-rohaniah tersebut, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniah semata.

6. Asas keseimbangan rohaniah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan pikir, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain kemampuan fundamental potensial untuk: (1) mengetahui (2) memperhatikan atau menganalisis dan (3) menghayati.

7. Asas kemaujudan individu (eksistensi)

Bimbingan dan konseling Islami, memandang seorang individu merupakan maujud (eksistensi)

tersendiri. Individu mempunyai hak, mempunyai perbedaan individu dari yang lainnya, dan mempunyai kemerdekaan pribadi sebagai konsekuensi dari haknya dan kemampuan fundamental potensial rohaniannya.

8. Asas sosialitas manusia

Manusia merupakan makhluk sosial, hal ini diakui dan diperhatikan dalam bimbingan dan konseling Islami. Pergaulan, cinta kasih, rasa aman, penghargaan pada diri sendiri dan orang lain, rasa memiliki dan dimiliki, semuanya merupakan aspek-aspek yang diperhatikan di dalam bimbingan dan konseling Islam, karena merupakan ciri hakiki manusia (Faqih, 2002: 200).

9. Asas kekhalifahan manusia

Manusia, menurut Islam diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta (*khalifatullah fil ard*). Manusia dipandang sebagai makhluk berbudaya yang mengelola alam sekitar sebaik baiknya. Sebagai khalifah, manusia harus memelihara keseimbangan ekosistem sebab problem-problem kehidupan kerap kali muncul dari ketidakseimbangan ekosistem tersebut yang diperbuat oleh manusia itu sendiri. bimbingan dan fungsinya tersebut untuk kebahagiaan dirinya dan umat manusia.

10. Asas keselarasan dan keadilan.

Islam menghendaki keharmonisan, keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam segala segi.

11. Asas pembinaan akhlakul karimah

Manusia menurut pandangan Islam memiliki sifat-sifat yang baik (mulia). Sekaligus mempunyai sifat-sifat lemah.

12. Asas kasih sayang.

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa kasih sayang dari orang lain.

13. Asas saling menghargai dan menghormati.

Dalam bimbingan dan konseling Islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang dibimbing sama atau sederajat.

14. Asas musyawarah.

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah.

15. Asas keahlian

Bimbingan dan konseling Islam dilakukan oleh orang-orang yang memang memiliki kemampuan keahlian dibidang tersebut (Musnamar, 1992: 20-33).

Pelayanan bimbingan adalah pekerjaan profesional, sesuai dengan makna uraian tentang pemahaman, peranan dan penyikapan (yang meliputi unsur-unsur kognisi, afeksi dan perlakuan) konselor terhadap kasus, pekerjaan profesional itu harus dilaksanakan dengan mengikuti kaidah-kaidah yang menjamin efisien dan efektifitas proses dan lain-lainnya dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling kaidah-kaidah tersebut dikenal dengan asas-asas bimbingan dan konseling, yaitu ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling tersebut. Apabila asas-asas itu diikuti dan

terselenggara dengan baik sangat dapat diharapkan proses pelayanan mengarah pada pencapaian tujuan yang diharapkan

2.2.5. Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam

Sejalan dengan tujuan yang hendak dicapai dalam mengadakan proses Bimbingan Konseling Islam bagi penyembuhan remaja korban penyalahgunaan narkoba dengan konsep motivasi menurut Abraham Maslow maka diperlukan berbagai metode yang dapat digunakan untuk terlaksananya bimbingan yang baik, sehingga klien bisa menerima, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Layanan bimbingan dan konseling, dapat dilakukan dengan berbagai metode dan teknik yang dikelompokkan menjadi 2 yaitu:

1. Metode langsung

Metode langsung adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung

(bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya (*binimbing*) metode ini dibagi lagi menjadi :

a. Metode individual

Dalam hal ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan orang yang dibimbing secara individual. Metode ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik :

- 1) Percakapan pribadi, yaitu pembimbing melakukan dialog langsung (bertatap muka) dengan pihak yang dibimbing
- 2) Kunjungan ke rumah (home visit), yaitu pembimbing melakukan dialog dengan binimbing yang dilaksanakan di rumah binimbing sekaligus untuk mengamati keadaan rumah binimbing dan lingkungannya.
- 3) Kunjungan dan observasi kerja, yaitu pembimbing / konselor melakukan

percakapan individual sekaligus mengamati kerja binimbing / konseli dan lingkungannya.

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan konseli dalam kelompok, dalam hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik :

- 1) Diskusi kelompok, yaitu pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan, atau bersama kelompok konseli yang mempunyai masalah yang sama
- 2) Karya wisata, yaitu bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan menggunakan ajang karya wisata sebagai forumnya
- 3) Sosiodrama dan psikodrama yaitu bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, memahami

masalah dan mencari jalan keluar pemecahannya sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada diri konseli (Hendrarno, dkk, 2003: 73)

- 4) Group Teaching yaitu pemberian bimbingan dan konseling dengan memberikan materi bimbingan dan konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Dalam bimbingan dan konseling pendidikan, metode kelompok ini dapat dilakukan secara klasikal, karena pada umumnya di sekolah mempunyai kelas-kelas belajar.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan dan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok ataupun secara massal.

- a. Metode individual melalui surat menyurat, telepon, SMS, dan sebagainya
- b. Metode kelompok / massal melalui ; papan bimbingan dan konseling, surat kabar / majalah, brosur, angket, sosiometri, DCM, radio (media audio), dan televisi

Metode dan teknik ini digunakan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling, tergantung pada :

- a. Masalah atau problem yang sedang dihadapi atau digarap
- b. Tujuan penggarapan masalah
- c. Keadaan binimbing atau konseli
- d. Kemampuan pembimbing atau konselor dalam menggunakan metode atau teknik tersebut
- e. Sarana dan prasarana yang tersedia
- f. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- g. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling

h. Biaya yang tersedia

Adapun metode yang lebih spesifik lagi yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah:

1. Metode yang bersifat lahir, yang menggunakan alat yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh pembimbing, yaitu menggunakan tangan dan lisan. Hal ini berarti pembimbing dapat menggunakan kekuatan dan otoritasnya dalam memberikan bimbingan, nasehat, wejangan, himbauan, dan ajakan yang baik kepada konseli.
2. Metode yang bersifat batin yaitu pendekatan yang dilakukan dalam hati dengan do'a dan harapan bahwa masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didik semoga dapat teratasi dengan cepat dan efisien (Adz-Dzaky, 2002: 213-215).

Metode Bimbingan dan Konseling sebagaimana yang dikatakan oleh Faqih (2001:53), salah satu dari metode Bimbingan Konseling Islam adalah:

1. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka dengan orang yang dibimbingnya) metode ini dapat dirinci lagi menjadi:

a. Metode individu

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teknik: percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing.

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara

mengadakan diskusi dengan/ bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.

- 2) Psikodrama, yakni bimbingan konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan atau mencegah timbulnya masalah psikologis.

Jadi layanan bimbingan dan konseling Islam, seorang pembimbing/konselor harus selalu menjalin kerjasama dengan peserta didik, orang tua, rekan seprofesinya dan instansi lain yang berhubungan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, serta dengan menggunakan metode dan teknik yang tepat dan senantiasa berdasar pada al-Quran dan Hadits.

2.3. Peran Bimbingan dan Konseling Bagi Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga

Masalah atau problem merupakan objek utama dari konseling. Hampir setiap manusia di dunia ini memiliki problem,

baik problem itu besar maupun kecil, serius atau sederhana, banyak maupun sedikit dan berat maupun ringan. Salah satunya adalah masalah anak korban kekerasan dalam rumah tangga.

Dampak dari keluarga yang kurang harmonis pada perkembangan menjadi pemicu kekerasan dalam rumah tangga khususnya pada anak. Rasa marah, benci, dan stress dari orang tua biasanya dilampiaskan pada anaknya dengan memukul atau marah-marah yang tidak ada sebabnya kepada anak. Ada banyak bentuk kekerasan pada anak dalam rumah tangga diantaranya: kekerasan terhadap anak kekerasan secara fisik, kekerasan secara psikologi, kekerasan secara seksual dan kekerasan secara sosial. Kekerasan ini menyebabkan masalah psikologis personal dan *adjustment* (penyesuaian diri) akan mengganggu pada diri anak, sehingga mereka akan mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga sebagai usaha pemecahan konflik batinnya dalam perilaku *delinkuen* (Kartono, 1992: 26).

Akibat dari kekerasan pada anak dalam rumah tangga akan menjadikan salah satu contoh problem sosial sangat mengganggu keharmonisan juga keutuhan segala nilai dan

kebutuhan dasar kehidupan sosial. Dalam kenyataannya trauma yang ditimbulkan pada anak akan menjadikan anak hidup dan bertumbuh dengan ketakutan dan pengulangan kekerasan yang dialami (Sudarsono, 2005: 1).

Salah satu cara mengatasi masalah tersebut yaitu dengan memberikan bimbingan konseling pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga, karena Menurut Musnamar (2002: 34) bimbingan dan konseling Islam akan membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Senada dengan pendapat tersebut, Adz-Dzaki (2002: 167-168) menyatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan dan kebersihan jiwa dan mental, menjadi pribadi yang tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*), dan untuk mendapatkan pencerahan *taufik hidayah* Tuhannya (*mardhiyah*), menghasilkan suatu perubahan pribadi, perbaikan dan kesopanan tingkah laku dari seseorang yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun

lingkungan sosial dan alam sekitarnya, untuk menghasilkan rasa pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong menolong dan rasa kasih sayang dan untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya. Ketulusan mematuhi segala perintah-Nya serta ketabahan menerima ujian-Nya.

Bimbingan dan konseling Islam tidak hanya berorientasi pada upaya pencegahan masalah akan tetapi berorientasi pada pencapaian perwujudan diri sebagai manusia seutuhnya (Faqih, 2001: 35). Oleh karena itu, Bimbingan dan Konseling Islam juga melakukan kegiatan yang berupa pencegahan (*preventif*), *korektif*, dan pengembangan (*developmental*). Lebih lanjut Faqih menjelaskan, bahwa BKI membantu individu memahami, mengerti, mengetahui, mengenal, dan mengevaluasi dirinya sendiri sehingga pada akhirnya anak korban kekerasan dalam rumah tangga akan mampu menjadikan anak tersebut dekat dengan ajaran Allah dan mendapatkan ketenangan batin, sehingga akan mampu menghilangkan traumatis pada dirinya.

BAB III

PENANGANAN ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI PPT “SERUNI” KOTA SEMARANG

3.1. Gambaran Umum PPT “SERUNI” Kota Semarang

3.1.1. Sejarah berdirinya SERUNI

Semarang rumah perlindungan untuk nurani dan cinta kasih insani atau yang dikenal dengan nama SERUNI Semarang merupakan Tim Terpadu yang didirikan oleh Pemerintah Kota Semarang yang bertujuan mengupayakan pemberian perlindungan terhadap korban kekerasan yang berbasis *gender*, dimaksud pembentukan Tim Terpadu oleh Pemerintah Kota Semarang bersama dengan lembaga swadaya masyarakat dan unsur yang terkait, yang membentuk jaringan pelayanan terpadu “SERUNI” yang bertujuan memberikan pelayanan terpadu penanganan tindak kekerasan terhadap

perempuan dan anak yang meliputi aspek medis, hukum, psikis, rumah aman, sosial, dan spiritual.

SERUNI lahir pada tanggal 1 Maret 2005, hasil dari kesepakatan bersama peserta Pelatihan dan Rapat Lintas Sektor yang diselenggarakan oleh Tim TOT Pendidikan HAM, Berperspektif Gender Jawa Tengah bekerjasama dengan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap perempuan (KOMNAS PEREMPUAN), yang kemudian didukung kelanjutannya oleh Pemerintah Kota Semarang.

SERUNI didirikan atas dasar kebutuhan yang sangat mendesak akan adanya sistem layanan terpadu bagi perempuan dan anak korban kekerasan berbasis gender di Kota Semarang. SERUNI beranggotakan unsur Pemerintah Kota, LSM, Akademisi, Aparat Penegak Hukum, Rumah Sakit, Organisasi Wanita, Organisasi Sosial, dan pribadi-pribadi yang peduli di Kota Semarang (Brosur SERUNI, Pelayanan Terpadu Penanganan

Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak Berbasis Gender).

3.1.2. Visi dan Misi SERUNI

Visi : Tercapainya keterpaduan pelayanan penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak berbasis *gender* guna tercapainya penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak di kota Semarang.

Misi : Membangun dan mengembangkan sistem pelayanan terpadu penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak yang berbasis *gender* di kota Semarang.

1. Mendorong mewujudkan kebijakan dan program pembangunan yang ber-*perspektif gender* untuk perempuan dan anak.
2. Mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam penghapusan kekerasan terhadap perempuan dan anak (Standar Operasional Prosedur SERUNI: 2).

3.1.3. Kegiatan Pelayanan SERUNI

Dalam pelayanannya SERUNI mempunyai kegiatan di antaranya :

1. Pelayanan.
2. Advokasi.
3. Monitoring, Evaluasi, dan Pelaporan.
4. Hubungan masyarakat (Humas) dan Komunikasi, Informasi & Edukasi (KIE).
5. Penelitian dan pengembangan (Standar Operasional Prosedur SERUNI: 2).

3.1.4. Tujuan Pelayanan SERUNI

Pelayanan SERUNI bertujuan meningkatkan kepedulian perempuan dan anak korban kekerasan dengan mendirikan “Pelayanan terpadu penanganan kekerasan terhadap perempuan dan anak berbasis *gender*” di Kota Semarang yaitu:

1. Memberikan pendampingan kepada perempuan dan anak korban kekerasan berbasis *gender* agar mendapat bantuan atau solusi yang tepat, yang memungkinkan perempuan dan anak dapat hidup layak.
2. Membantu mencegah timbulnya kekerasan terhadap perempuan dan anak di masyarakat dengan mengadakan sosialisasi dan penyuluhan hukum tentang masalah kekerasan terhadap perempuan dan anak serta keadilan *gender* dan penanganannya.

3. Mengembangkan kemitraan dan jaringan dengan LSM, kelompok keagamaan, Organisasi Sosial Wanita dan Dunia Usaha yang peduli terhadap masalah perempuan dan anak.
4. Menyediakan tempat pengaduan maupun kunjungan ke tempat korban (sistem jemput bola) (Standar Operasional Prosedur SERUNI: 3).

3.1.5. Fungsi Pelayanan SERUNI

Dalam menjalankan visi dan misinya PPT “SERUNI” Kota Semarang mempunyai fungsi diantaranya adalah:

1. Fungsi pemulihan dan penyembuhan korban kekerasan terhadap perempuan. Kegiatannya melalui konseling berwawasan gender, serta penanganan dan perawatan kesehatan berbasis rumah sakit, serta penanganan rumah aman
2. Fungsi pencegahan (*prefentif*). Yang dimaksudkan adalah upaya agar tidak terjadi kasus kekerasan terhadap perempuan baru yang semakin luas. Yang kegiatannya berupa pelatihan, sosialisasi, mengkampanyekan anti kekerasan.
3. Fungsi pengembangan. Fungsi ini dijalankan dengan mengusahakan para korban mampu berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki (Standar Operasional Prosedur SERUNI: 4)

3.1.6. Prinsip Pelayanan SERUNI

1. Keadilan

Keadilan adalah acuan yang tidak membedakan perlakuan layanan dalam upaya memenuhi hak dasar korban kekerasan terhadap perempuan dan anak, yaitu keadilan, kebenaran, dan pemulihan.

2. Keterbukaan

Keterbukaan adalah kesediaan para pihak untuk memberikan informasi tentang kinerja, tindakan layanan, perkembangan kasus serta data lain yang dibutuhkan dalam upaya pemenuhan hak korban, termasuk di dalamnya pengelolaan pendanaan.

3. Keterpaduan

Keterpaduan adalah mensinergikan layanan terkait untuk pemulihan perempuan dan anak korban kekerasan.

4. Kesetaraan

Kesetaraan adalah penghormatan atas kesetaraan fungsi, peran dan kedudukan masing-masing lembaga dalam upaya pelayanan terhadap perempuan dan anak korban kekerasan (Standar Operasional Prosedur SERUNI: 5).

3.1.7. Informasi Kasus Masuk PPT “SERUNI” Kota Semarang Tahun 2014

Tabel 3.1
Informasi Kasus Masuk
PPT SERUNI Kota Semarang Tahun 2014

N O	JENIS KASUS	JAN	FEB	MAR	APR	MAY	JUN	JUL	AGUS	SEPT	OKT	NOV	DES	JML
1	KDRT	6	4	7	4	5	8	5	6	9	2	8	7	56
2	KTA	-	2	2	1	-	1	1	1	-	1	2	2	9
3	KDP	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1	2
4	PERKOSAAN	1	2	-	-	-	1	-	1	3	1	-	2	9
5	PELECEHAN	-	1	8	2	-	-	-	-	-	-	3	1	11
6	TRAFIKING	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
7	ABH	-	-	1	-	-	-	-	-	2	-	-	-	3
8	KTP	-	-	2	-	-	-	1	-	-	-	-	-	3
	JUMLAH	7	9	21	7	5	10	7	8	14	5	13	13	93

(Dokumentasi struktur PPT “SERUNI” Kota Semarang, 1 Juli 2015)

3.1.8. Sumber Pendanaan SERUNI

Dana yang diperoleh SERUNI untuk menunjang pelayanan terpadu dalam memberikan perlindungan hukum terhadap perempuan korban KDRT, SERUNI mendapatkan dana operasional dari APBD Kota Semarang yang diberikan setiap tahun. Sebelum dana diberikan sebelumnya SERUNI mengajukan permohonan dana sesuai dengan kebutuhan masing-masing divisi kepada Pemerintah Kota Semarang.

3.2. Proses Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang

Anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang yang ditangani oleh PPT “SERUNI” Kota Semarang biasanya datang ke PPT “SERUNI” Kota Semarang di antar oleh saudara atau orang tua, korban biasanya melapor karena telah terjadi kekerasan dalam bentuk fisik, psikologis maupun seksual dan yang terbanyak adalah anak merasakan dampak dari kekerasan

rumah tangga yang terjadi pada orang tuanya (Ninik Dumaunita, M.H, Wawancara 1 Juli 2015).

Kondisi kejiwaan anak yang traumatis memerlukan bimbingan dan konseling yang tepat, PPT “SERUNI” Kota Semarang melakukan kerja sama *Centre Trauma Covery* (CTC) dari universitas psikologi Universitas Sugiyo Pranoto dan lembaga agama untuk membantu anak-anak yang mengalami trauma dengan konseling dan terapi psikologi yang terkait dengan kebutuhan traumatis dan psikologis korban (Ninik Dumaunita, M.H, Wawancara 1 Juli 2015).

Kasus kekerasan terhadap anak memiliki hak untuk dibina dan diselesaikan. Karena korban kekerasan ini berdampak fatal jika tidak cepat dan tepat dilakukan penyelesaiannya. Karena permasalahan kekerasan mengakibatkan *trauma* atau berdampak dari *fisik* maupun *psikologis*, sehingga perlu adanya penanganan dalam rangka pemulihan terhadap korban kekerasan (Irnida Firana, Wawancara 10 Juli 2015).

PPT “SERUNI” Kota Semarang dalam melaksanakan proses bimbingan ada beberapa langkah yang dilakukan diantaranya:

3.2.1. Perencanaan Penanganan Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang

Perencanaan dilakukan PPT “SERUNI” Kota Semarang dengan merencanakan program konseling terapi dengan beberapa cara diantaranya:

1. Pelayanan Hotline Service 24 jam Bagi Para Korban

Pelayanan *Hotline Service* 24 jam melibatkan sejumlah relawan dan pengurus *service hotline* berupa telepon kantor handphone, SMS dan E-mail. Hotline dibuka bagi para korban kekerasan yang hendak berkonsultasi dan menerima konseling atau mengadukan kasus yang dialaminya. Membuka konsultasi melalui media massa (radio dan surat

kabar) dan melakukan investigasi kasus kekerasan yang dialami korban secara menyeluruh agar kasus yang dialami korban terselesaikan dengan baik bagi korban dan tidak terjadi lagi kekerasan dalam rumah tangga (Ninik Dumaunita, M.H, Wawancara 3 Juli 2015).

2. Pendampingan Litigasi dan Non Litigasi

Anak adalah kelompok yang rentan terhadap tindakan kekerasan dalam rumah tangga baik secara langsung maupun tidak langsung seperti yang terjadi pada keluarga yang tidak harmonis. Realitas perlu disikapi dengan berbagai kebijaksanaan dan *regulasi* yang mendukung adanya upaya penghapusan terhadap praktek-praktek kekerasan tersebut.

Masih lemahnya perlindungan dan penegakan hukum bagi perempuan serta sikap yang tidak *responsif* dari aparat penegak

hukumnya sendiri (Polisi, Jaksa, dan Hakim). Namun yang memprihatinkan adalah masih minimnya kesadaran perempuan sendiri atas hak-haknya serta terbatasnya akses informasi mengenai institusi lembaga yang bisa membantu dalam penanganan kasusnya, sehingga upaya-upaya pembelaan terhadap perempuan dalam kekerasan rumah tangga menjadi mutlak perlu.

Pembelaan (advokasi) baik yang melalui jalur hukum (*litigasi*) maupun non hukum (*non litigasi*) akan dilakukan dengan harapan akan menjadi sebuah tindakan aksi yang merupakan manifestasi atas hak-haknya untuk diperlukan secara adil sebagai manusia yang merdeka dan bermartabat. Bentuk kegiatan program ini adalah pembelaan hukum, membangun jaringan kerja penanganan kasus dan pengorganisasian basis-basis komunitas (Ninik Dumaunita, M.H, Wawancara 3 Juli 2015).

PPT “SERUNI” Kota Semarang dalam menjalankan peran penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga mempunyai beberapa program penanganan agar keberhasilan tercapai dengan sukses yaitu:

a. Program Penanganan Tahap Awal Bagi Korban

Anak pertama kali yang masuk ke PPT “SERUNI” Kota Semarang dengan cara:

- 1) Datang sendiri bersama orang tua atau saudaranya melapor ke PPT “SERUNI” Kota Semarang telah mengalami kekerasan,
- 2) PPT “SERUNI” Kota Semarang yang menjemput bola ketika mengetahui anak yang mengalami kekerasan di media atau dari laporan orang lain, setelah

tercatat administratif sebagai korban yang dibantu

- 3) Pihak PPT “SERUNI” Kota Semarang melakukan wawancara awal untuk mengetahui bentuk kekerasan untuk direncanakan bantuan hukum yang dilakukan dan proses bimbingan untuk korban tersebut

b. Program Penanganan Tahap Lanjut

Proses pendataan awal yang telah selesai kemudian pihak PPT “SERUNI” Kota Semarang melaksanakan:

- 1) Visum ke dokter untuk mengetahui bentuk kekerasan dan luka yang dialami sebagai bahan menjerat pelaku.
- 2) Memberikan bantuan bimbingan dalam proses upaya hukum dan memberikan pemahaman tentang dampak setelah masuk ranah hukum yaitu keluarganya

yang melakukan kekerasan harus dipenjara, jika tidak dilanjutkan ke ranah hukum maka korban harus ikhlas pelaku tidak dipenjara dan pihak panti mengusahakan upaya kekeluargaan.

- 3) Bantuan terapi intensif dalam kurun waktu tertentu tergantung derajat traumatis yang dialami korban. Upaya bimbingan konseling dan terapi pasca traumatis penting di dalam proses penyembuhan dan pemulihan korban (SOP SERUNI: 11).

c. Program Penanganan Pasca

Setelah proses hukum selesai dan korban telah dilakukan pembimbingan atas trauma yang dialami, pihak PPT “SERUNI” Kota Semarang juga melakukan pemantauan secara bertahap kepada korban untuk mengetahui tingkat kesembuhan dari trauma

dan mengetahui perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga ketika anak masih belum bisa menjalani kehidupan sebagaimana anak lainnya dan masih mengalami trauma, maka akan terus diberikan dorongan dan bimbingan sampai benar-benar anak itu sembuh (Ninik Dumaunita, M.H, Wawancara 3 Juli 2015).

3.2.2. Pelaksanaan Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang

Sebagai Tim Terpadu, PPT “SERUNI” Kota Semarang yang *komitmen* menangani kasus anak korban KDRT di Kota Semarang, PPT “SERUNI” Kota Semarang memiliki sasaran program kegiatan yang dijadikan sebagai acuan dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan. Sasaran program tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tercapainya managerial yang mantap dan bertanggung jawab
2. Peningkatan ilmu pengetahuan dan ketrampilan sehingga berilmu amaliah dan beramal ilmiah
3. Membentuk dan mendorong lahirnya masyarakat yang berwawasan luas, berilmu, berakhlakul karimah, bertanggung jawab, kritis, inovatif, kreatif dan memiliki jiwa yang tangguh

Peranan SERUNI untuk memberikan pelayanan konseling terhadap anak korban KDRT, pendampingan tersebut berupa:

1. Pendampingan selama proses hukum (*Visium*, RPK, Pengadilan) yaitu memberikan pendampingan ketika melaksanakan proses visum ke rumah sakit, membantu korban melapor ke polisi dan melakukan pendampingan juga bantuan hukum ketika masa penyelesaian masalah di pengadilan

2. Pendampingan spiritual yaitu memberikan terapi religius kepada korban kekerasan dengan pendekatan agama.
3. Pendampingan psikologis yaitu melakukan bimbingan kejiwaan kepada korban melalui penyuluhan dan terapi emosi
4. Rumah aman (*shelter*) yaitu menyediakan tempat atau ruang kepada korban untuk menghilangkan traumatis yang dialami dan melakukan perlindungan kepada korban dari segala ancaman dan intimidasi dari pihak lain
5. Mediasi yaitu pembantu korban untuk melakukan media kepada pihak yang melakukan kekerasan dan pihak lain yang terkait (Ninik Dumaunita, M.H, Wawancara 3 Juli 2015).

Tindakan kekerasan terhadap anak dapat dibagi dalam dua kategori yaitu kekerasan yang bersifat fisik dan non fisik. Kekerasan fisik antara lain berupa pelecehan seksual, pemukulan,

penganiayaan, serta perkosaan, teror, intimidasi pelacuran, stigma negatif dan pemaksaan penggunaan alat kontrasepsi. Sedang kekerasan non fisik seperti di hina, kekerasan pada orang tua yang berimbas pada anak (Irnida Firana, Wawancara 10 Juli 2015).

Materi penguatan disesuaikan dengan masalah yang dihadapi anak. Seperti tidak mau sekolah, tidak mau bermain, tidak mau bergaul maka materi yang diberikan disesuaikan, misalnya keadaan anak yang tidak nyaman maka kita arahkan materi untuk memberikan bimbingan kepada anak tentang pentingnya kehidupan rumah tangga pada anak, ketika anak tidak mau sekolah maka diberikan bimbingan tentang pentingnya bagi masa depan. Disamping itu juga memberikan penguatan agama pada diri anak (Irnida Firana, Wawancara 10 Juli 2015).

Kasus yang dialami mawar (nama samaran), gadis yang berusia 13 tahun, dia sering melihat ibunya dianiaya oleh ayahnya tirinya. Sang ayah beberapa kali menyeret ibunya dari rumah, lalu menyiramnya dengan air di depan orang lain. Karena dia dianggap tidak mematuhi suami. Mawar juga sering melihat ayah tirinya memukuli ibunya, bahkan menurutnya, “Ibu saya sakit gila selama setahun” karena sangat tertekan, Mawar memutuskan melarikan diri dan melaporkan pada pihak yang berwajib (Irnida Firana, Wawancara 10 Juli 2015).

Melihat contoh kasus yang dialami oleh Mawar mengakibatkan dampak psikologis. Dampak fisik dapat diobati dengan cepat, tetapi dampak psikologisnya akan lama diobati. Dalam kasus Mawar penyelesaiannya ada pendamping psikologis atau pendamping rohani, karena biasanya korban melihat pelakunya di pengadilan bisa muntah-

muntah sebelum bersaksi. Sehingga perlu ada perlakuan-perlakuan khusus, misalnya kesaksiannya diwakilkan atau ada yang mendampingi. Tim psikologis akan dimintai pendapatnya oleh hakim, apakah korban siap ditemukan dengan pelaku. Misalnya; kalau tim psikologis memang mengatakan korban belum siap, maka cukup dengan BAP saja persidangannya korban tidak harus hadir di pengadilan. Karena sifat pengadilan pidana itu cepat dan murah. Kalau menunggu korban sampai sembuh, maka bisa setahun dua tahun, ini juga dalam kerangka melindungi hak-hak pelaku yang harus dipikirkan juga. Kasus pidana harus ditangani selama jangka waktu 40 hari untuk masuk dalam persidangan (Ninik Dumaunita, M.H, Wawancara 3 Juli 2015).

Tehnik yang dapat menyelesaikan masalah klien adalah tehnik memperbaiki pemahaman diri (*triland factor*). Tehnik konseling dan terapi melalui

wawancara, diskusi, problem solving yang disesuaikan dengan kondisi anak untuk memperbaiki pemahaman diri ini bertujuan membantu klien memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dan dibantu memahami kelemahan yang dimiliki untuk menggunakan kekuatannya dalam mengatasi kelemahannya. Konselor membantu sifat takut yang ada pada dirinya mejadi sifat pemberani. Jika langkah ini berhasil maka klien dapat menghadapi masalah yang dihadapi (Irnida Firana, Wawancara 10 Juli 2015).

Lain lagi kasus Budi (nama samaran) yang ditangkap setelah menerima laporan dari anak laki-laki Budi, Andi (nama samaran, 12 tahun). Bahwa dalam pemeriksaan, Budi menolak keras disangka memperkosa kedua anaknya Mawar (nama samaran usia 13 tahun), dan Melatih (nama samaran usia 11 tahun), karena mereka ikhlas dan istrinya setuju. Pemeriksaan keluarga membuktikan bahwa Budi

sangat keras dengan semua anaknya yang berjumlah 6 (enam) orang. Kekerasan tersebut dilakukannya selama 5 (lima) tahun, karena mereka tidak berdaya, apalagi istri takut diceraikan karena dia tidak punya penghasilan untuk menghidupi anak-anaknya (Dokumen PPT “SERUNI” Kota Semarang, 6 Juli 2015).

Kasus yang dilakukan Budi tergolong sangat sadis ayah tega melakukan kekerasan pada anggota keluarga sendiri, kasus ini biasanya ditangani lewat jalur litigasi dan non litigasi, untuk yang non litigasi, maka ada variabel-variabel yang cukup panjang. Untuk jalur litigasi, maka ada korban, kemudian ada polisi, jaksa, rumah sakit. Korban kemudian dibawa ke rumah sakit untuk visum setelah itu ke polisi. Setelah korban sudah berdaya, maka dia bisa langsung masuk ke jalur-jalur tersebut, akan ada masalah kalau korban merasa takut karena merasa malu. Ada hambatan-hambatan yang sudah merusak

ke dalam diri istri itu, misalnya dengan alasan istri harus menurut kehendak suaminya. karena mereka sudah dibayar mahal sebelum pernikahannya. Kalau kondisinya seperti itu, maka kita mulai masuk ke korban untuk pendampingan, dengan tujuan merubah kesadaran, jika sudah sadar, maka diharapkan korban mau melaporkan itu ke kepolisian. Apabila pendampingan personal, maka sebelum masuk ke korban sebaiknya mengkomunikasikan ke lembaga lain yang cukup kredibel. Misalnya sebuah ormas atau LSM, ini yang kemudian diharap bisa masuk ke korban. Proses ini akan memudahkan penanganan korban dan komunikasi lebih cepat dilakukan (Ninik Dumaunita, M.H, Wawancara 3 Juli 2015).

Langkah yang dapat diterapkan dalam menyelesaikan masalah di atas adalah teori *konseling client center therapy*. Konseling ini menekankan peranan aktif klien dapat

menyelesaikan masalah yang dihadapi. Carl Roger berpandangan optimis terhadap daya kemampuan yang terkandung dalam batin manusia. Kalau manusia bertindak tidak adil maka pada diri klien, maka klien dapat menyelesaikan masalah dengan potensi yang ada pada diri klien (Irnida Firana, Wawancara 10 Juli 2015).

Secara umum bentuk bimbingan konseling pada anak korban KDRT diarahkan pada motivasi diri, penerimaan diri. Lebih percaya diri sehingga mempunyai landasan kuat ketika menghadapi masalah yang menimpanya. Dalam proses bimbingan konseling di PPT “SERUNI” Kota Semarang, seorang pembimbing, konselor atau terapi memberikan layanan secara perorangan, bila langsung berhadapan dengan salah seorang korban, bentuk bimbingannya terlaksana melalui wawancara konseling, pembimbing juga dapat memberikan pelayanan secara kelompok apabila berkumpul sejumlah korban untuk

keperluan konseling dan teraphisy (Irnida Firana, Wawancara 10 Juli 2015).

Program bimbingan, konseling dan terapi yang dilakukan oleh PPT “SERUNI” Kota Semarang ada 2 yaitu, bimbingan pribadi dan bimbingan sosial.

1. Bimbingan pribadi.

Pelayanan bimbingan pribadi bertujuan membantu korban mengenal, menemukan dan mengembangkan pribadi yang kuat dan sadar diri, mandiri, serta sehat jasmani dan rohani. Bidang ini meliputi :

- a. Pemantapan kebiasaan dan pengembangan sikap alam kehidupan.
- b. Pemahaman kekuatan diri dan arah pengembangannya melalui kegiatan yang kreatif dan produktif, dalam kehidupan.
- c. Pemahaman masalah dan pentingnya mengatasi masalah.
- d. Penanganan traumatis.

e. Pemahaman pengalaman hidup bermanfaat dan berguna.

2. Bimbingan sosial.

Pelayanan bimbingan sosial bertujuan membantu korban dalam kaitannya dengan lingkungan dan etika pergaulan sosial setelah mengalami kekerasan. Bidang ini meliputi :

- a. Pengembangan pentingnya berkomunikasi, bertingkah laku dan berhubungan sosial.
- b. Pengembangan hubungan yang harmonis dengan teman sebaya.
- c. Pemahaman dan pengamalan manfaat hidup sosial (Irnida Firana, Wawancara 10 Juli 2015).

3. Bimbingan Agama

Pendekatan yang dilakukan PPT “SERUNI” Kota Semarang dalam memberikan bimbingan kepada anak korban KDRT dapat dikaitkan dengan aspek-aspek psikologis dalam pelaksanaan bimbingan konseling yang meliputi pribadi, sikap, perasaan, dan seterusnya yang berkaitan masalah yang dihadapi.

Pendekatan bimbingan konseling yang diterapkan di PPT “SERUNI” Kota Semarang secara umum yaitu :

1. Pendekatan personal / individual

Bimbingan yang ditujukan untuk penyembuhan, seperti konseling dan psikoterapi individual. Konseling masalah yang menimpa korban dan perlakuan terapi yang cocok buat korban.

2. Pendekatan klasikal / kelompok

Bimbingan yang umumnya ditujukan untuk mendorong kegiatan sosial korban, seperti konseling untuk mempertemukan beberapa korban yang memiliki masalah yang sama sehingga merasa tidak sendirian dalam menghadapi masalah yang dialami (Observasi, 6-9 Juli 2015)

Dalam proses bimbingan tersebut konselor berusaha untuk menumbuhkan sikap akan harga diri, rasa aman, memiliki juga disayangi dan kebutuhan fisiologis lainnya yang ada pada diri klien yang tadinya merasa kurang dihargai, merasa rendah diri, kurang diperhatikan, maka dia akan memiliki kepercayaan

diri, tidak merasa rendah diri dan dapat perhatian juga kasih sayang (Observasi, 6-9 Juli 2015 dan Irnida Firana, Wawancara 10 Juli 2015).

Sedangkan pada proses bimbingan konseling Islam diarahkan pada penanaman internalisasi nilai-nilai keislaman dimulai dengan pengenalan terhadap fitrah dan potensi kemanusiaan yang dimiliki sehingga dapat menjadikan pribadi yang unggul dan berakhlakul karimah, yang pada akhirnya mampu berimbang dalam kehidupan keluarga, dan masyarakat. Hingga pada akhirnya didapatkan kesadaran diri sebagai hamba Allah (*Abdullah*) yang harus senantiasa tunduk patuh kepada-Nya, sekaligus sebagai *khalifah fil ardi* yang mendatangkan kerahmatan kepada sesama manusia, sehingga merasa apa yang sedang dialami merupakan bagian hidup yang harus dilalui dan mempunyai semangat sebagai hamba Allah untuk berubah lebih baik dan tidak larut dalam kesedihan. Posisi bimbingan konseling Islam

sebagai proses penanaman nilai ajaran Islam yang dimasukkan dalam bimbingan pribadi maupun bimbingan kelompok.

Sebagai pelayanan kejiwaan pemahaman atas nilai-nilai Islam. Untuk mengatasi gangguan mental seperti stres dan traumatis yang dialami, Dengan adanya kegiatan bimbingan nilai-nilai keislaman pada diri korban diharapkan mampu memberikan pencerahan kepada anak korban KDRT dengan bantuan ahli agama, sehingga melalui pendekatan keagamaan dapat dijadikan sebagai solusi dari masalah mereka (Irnida Firana, Wawancara 10 Juli 2015).

Dalam menyelesaikan masalah yang seperti ini konselor mengupayakan dari pendekatan pengoptimalan diri agar supaya dapat menyelesaikan masalah klien dapat digambarkan; bagaimana mengelola perselisihan yang berakhir dengan baik. Setiap pasangan bagaikan musuh dalam selimut

(*intimate enemies*), karena suami dan istri adalah dua pribadi yang berbeda dan berusaha hidup selaras dalam keutuhan rumah tangga. Dalam rumah tangga dibutuhkan banyak rasa saling mengerti perasaan pasangan, hal tersebut dilakukan dengan cara:

Pertama, menenangkan diri dilakukan guna meredam emosi impulsif. Menenangkan diri dilakukan dengan cara, misalnya relaksasi, yoga, bersilaturahmi, mendatangi tempat-tempat rekreasi, mengheningkan diri dalam doa-doa, berdzikir (mengingat Allah SWT), melakukan shalat sunnah, dan membaca al-Qur'an (kitab suci). Menenangkan diri juga akan menenangkan jiwa-jiwa yang gelisah, membersihkan racun-racun emosi yang membajak hati. Dengan menenangkan diri membuat orang sejenak merenung dan mencari inspirasi serta mendengarkan kata hati. Orang yang tenang tidak akan mudah terbawa emosi pertengkaran. Sebaliknya, dengan menenangkan diri, akan mengakhirkan

perselisihan dengan menyadari kesalahan masing-masing.

Kedua, dialog batin dilakukan dengan berbicara dengan batin, mengenai apa yang diinginkan dan mengapa keinginan itu tidak terpenuhi serta bagaimana mengatasi realitas menurut diri. Dialog batin perlu dilakukan guna membersihkan pikiran-pikiran irasional. Dialog batin dengan mendengarkan hati nurani dan akal pikiran akan menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh korban tentunya disesuaikan dengan kondisi dan umur klien (Irnida Firana, Wawancara 10 Juli 2015).

Tujuan dari pemberian bimbingan dan konseling nilai-nilai keislaman di PPT “SERUNI” Kota Semarang adalah:

1. Ingin mengembalikan anak korban KDRT, sebagai manusia yang selalu dekat kepada Allah SWT.

2. Untuk membantu anak korban KDRT, supaya dengan kesadaran dan kemauannya sendiri menjadi bersedia mengamalkan syariat Islam, sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat yang pada akhirnya akan menjadikan mereka bersemangat dalam menjalani hidup.
3. Untuk membantu anak korban KDRT tidak larut dalam kesedihan, karena Allah SWT selalu menolong hambanya yang mau berdo'a an melaksanakan ajarannya, sehingga akan ditemukan kebahagiaan dalam hidup (Irnida Firana, Wawancara 10 Juli 2015).

Selanjutnya motivasi dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi anak korban KDRT di PPT “SERUNI” Kota Semarang adalah sangat penting dalam segala sesuatu termasuk untuk proses penyembuhan, hal ini dapat dipahami bahwa motivasi merupakan aktualisasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri klien untuk mendorong, merangsang,

menggerakkan, membangkitkan dan memberikan harapan perubahan tingkah laku, sehingga klien mampu mengatasi masalah-masalah yang benar-benar dirasakan untuk mencapai kesembuhan. Makin tinggi motivasi hidup klien maka makin tinggi pula intensitas tingkah lakunya (Irnida Firana, Wawancara 10 Juli 2015)

Hubungan komunikasi yang harmonis antara konselor dan klien tersebut didukung dengan sikap kasih sayang, sabar dan perhatian pada klien. Hal ini dilakukan supaya klien merasa tenang, aman, tenteram dan dapat perhatian lebih pada saat menerima bimbingan.

Dalam memberi motivasi, semua tindakan konselor terhadap kliennya harus mengandung unsur kasih sayang karena dia adalah pengganti orang tuanya di rumah. Sehingga dalam penyembuhan seorang konselor memandang klien sebagai subyek dalam proses penyembuhan, bukan obyek

penyembuhan (Irnida Firana, Wawancara 10 Juli 2015).

Dari keterangan di atas dipahami bahwa hubungan yang penuh keakraban antara konselor dan klien dengan sifat yang penuh kasih sayang sangat perlu dilakukan agar klien merasa tenang, aman dan tidak merasa diabaikan. Rasa aman, terlindungi dan bebas dari rasa takut maupun ancaman adalah salah satu kebutuhan dasar manusia yang mutlak dipenuhi. Selain itu kebutuhan akan kasih sayang dan kebutuhan harga diri juga dipandang perlu sehingga seorang konselor untuk memotivasi kepada klien yang ada di panti dalam rangka untuk bisa mendapatkan perhatian. Jadi motivasi yang diberikan untuk kebutuhan sendiri agar mereka bisa dihargai orang lain bisa menghargai dirinya sendiri kemudian nantinya bisa bermanfaat bagi dirinya sendiri, keluarga juga masyarakat mulai dari awal sampai keluar diberikan motivasi, perhatian, kasih sayang sehingga setelah keluar dari panti bisa

berfungsi sebagai makhluk sosial yang sewajarnya (Irnida Firana, Wawancara 10 Juli 2015).

Dalam proses penyembuhan traumatis seorang klien diarahkan pada kegiatan ibadah yang bertujuan agar para anak korban KDRT lebih dekat dengan Allah yang pada akhirnya akan menantang ketenangan hidup. Selain itu juga memasukkan zikir sebagai bagian dari terapi sehingga mencapai puncak ketenangan alam dirinya.

Agar proses penyembuhan dengan motivasi melalui bimbingan dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, maka dibutuhkan metode khusus yang bertujuan agar materi yang disampaikan bisa diterima oleh klien, baik secara *classical*, individual dan kelompok dengan metode-metode sebagai berikut:

a. Metode interview (wawancara)

Metode interview adalah salah satu cara memperoleh fakta-fakta kejiwaan yang dihadapi,

yang dapat dijadikan sebagai landasan dalam mengadakan pemetaan tentang bagaimana sebenarnya kejiwaan/permasalahan batin yang ada dalam diri klien sehingga dalam memberi bimbingan pembimbing (konselor) mengetahui *background* terbimbing (klien).

b. Metode yang dipusatkan pada keadaan klien (*Client Centered Method*)

Dalam metode ini terdapat dasar pandangan bahwa sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berkembang sendiri dan mencari kemandirian sendiri. Metode ini cocok sekali apabila digunakan dalam penyembuhan karena akan lebih memahami keadaan klien yang biasanya diakibatkan oleh adanya perasaan banyak dosa sehingga dia merasa cemas, dan gangguan jiwa lainnya.

c. Metode Kelompok (*Group Guidance*)

Dengan menggunakan metode kelompok, pembimbing akan dapat mengembangkan sikap sosial, sikap memahami peranan klien dalam lingkungannya menurut penglihatan orang lain dalam kelompok itu.

d. Permainan (*Role Playing*)

Metode ini digunakan untuk mengolah perasaan mereka agar bisa tenang dan untuk penyembuhan. Misalnya seorang klien berperan sebagai orang tua dari anak KDRT dengan demikian klien diharapkan bisa memberikan contoh yang baik pada anaknya (observasi, 6-9 Juli 2015 dan wawancara, Irnida Firana, Wawancara 10 Juli 2015).

Selain itu hal terpenting dalam menangani kondisi traumatis klien maka tehnik yang dapat menyelesaikan masalah klien adalah tehnik memperbaiki pemahaman diri (*triland factor*). Tehnik konseling memperbaiki pemahaman diri ini

bertujuan membantu klien memahami kekuatan dan kelemahan yang dimiliki dan dibantu memahami kelemahan yang dimiliki untuk menggunakan kekuatannya dalam mengatasi kelemahannya. Konselor membantu sifat takut yang ada pada dirinya menjadi sifat pemberani. Jika langkah ini berhasil maka klien dapat menghadapi masalah yang dihadapi. Begitu juga tehnik terapi nilai-nilai bersikap (*attitudinal values*) diharapkan yaitu menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap masalah yang sedang dihadapi klien, sehingga klien dapat mengambil langkah yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya (Irnida Firana, Wawancara 10 Juli 2015).

3.2.3. Evaluasi Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang

Evaluasi yang dilakukan di PPT “SERUNI” Kota Semarang dilakukan dengan pengamatan secara kontinyu terhadap perilaku anak korban

KDRT selama alam penanganan, hasil ari evaluasi pengamatan ini diarahkan pada bentuk bimbingan, konseling maupun terapi yang nantinya akan diberikan kepada korban sesuai perkembangan perilaku dan tingkat kesembuhan korban. Oleh karena itu evaluasi dilakukan secara kontinyu (Irnida Firana, Wawancara 10 Juli 2015).

Hambatan-hambatan yang terjadi selama memberikan perlindungan hukum, hambatan yang selama ini timbul dalam pelaksanaan perlindungan hukum di Kota Semarang adalah dikarenakan kurangnya kesadaran dan kepedulian masyarakat serta instansi yang terkait tentang pentingnya perlakuan khusus pada korban KDRT.

Cara mengatasi hambatan-hambatan selama memberikan perlindungan hukum dan konseling yaitu dengan pendekatan secara intensif dengan sosialisasi UU PKDRT yang Berperspektif gender (Ninik Dumaunita, M.H, Wawancara 1 Juli 2015

BAB IV

ANALISIS PENANGANAN ANAK KORBAN KEKERASAN

DALAM RUMAH TANGGA DI PPT “SERUNI” KOTA

SEMARANG PERSPEKTIF BIMBINGAN KONSELING

ISLAM.

4.1. Analisis Perencanaan Penanganan Anak Korban Kekerasan

Dalam Rumah Tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang

Tanggung jawab orang tua terhadap anak merupakan tugas mulia dan sangat agung. Tanggung jawab orang tua untuk memberikan bimbingan kepada anak merupakan suatu hal yang harus diprioritaskan, sebab bimbingan merupakan suatu hal yang urgen dan akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt. Apabila ada orang tua yang lalai dalam memberikan bimbingan terhadap anaknya, dia sangat berdosa. Sebab anak akan menjadi rentan terkena penyakit sosial dan menderita kerugian disebabkan oleh kelalaian orang tuanya. Orang tua seperti itu telah meghianati amanah yang telah Allah berikan kepada mereka. Mereka juga telah menyia-nyiakan anugerah yang Allah SWT titipkan.

Orang tua seharusnya dapat menjaga titipan tersebut. Para orang tua harus kuat memikul beban tanggung jawab yang telah Allah SWT percayakan kepada mereka. Oleh karena itu, al-Qur'an telah memberikan peringatan kepada orang tua agar senantiasa berhati-hati terhadap sikap lalai tersebut. Bahkan, al-Qur'an telah mengingatkan akan resiko yang harus ditanggung oleh para orang tua apabila mereka melalaikan hal tersebut.

Lebih parah lagi apabila orang tua sendiri yang menghilangkan tanggung jawabnya dengan melakukan kekerasan pada anak, sehingga anak menjadi rentan terhadap penyakit jiwa seperti stress, traumatis bahkan tidak memiliki kepekaan sosial dan terlebih menjauhi ajaran agama karena traumatis yang melekat pada dirinya akibat kekerasan tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan bimbingan dan konseling terhadap kejiwaan atau mental anak yang mengalami keterburukan tersebut

Pembinaan mental adalah suatu proses yang terencana, terorganisasi dan terkendali secara teratur dan terarah terhadap aktifitas dan perilaku seseorang sebagai upaya dalam mengenal

dan mengembangkan diri (*kepribadian*) menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar untuk mencapai tujuan hidupnya. Tentunya dengan perencanaan yang matang, agar bimbingan dan konseling tersebut tepat arah dalam mengatasi masalah korban anak KDRT.

Tujuan dilakukannya perencanaan adalah adanya kegiatan ke arah pelaksanaan program bimbingan dan konseling, adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan bimbingan yang dilakukan, dan terlaksananya program kegiatan secara lancar, efektif dan efisien (Nurihsan, 2005: 41).

Dalam tercapainya bimbingan dan konseling yang dilakukan tentunya bertujuan agar klien menjadi sehat mentalnya. Dari berbagai tawaran yang ada dalam bimbingan dan konseling sampai terapi. Hal ini menunjukkan dalam pengentasan atau menjadikan mental sehat dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Kasus kekerasan terhadap anak akibat KDRT dalam keluarga memiliki hak untuk dibina dan diselesaikan. Karena

korban kekerasan ini berdampak fatal jika tidak cepat dan tepat dilakukan penyelesaiannya yaitu akan mengalami trauma yang berkepanjangan sehingga anak tersebut akan lebih rentan *stres*. Karena permasalahan kekerasan mengakibatkan *trauma* atau berdampak dari *fisik* maupun *psikologis*, sehingga perlu adanya penanganan dalam rangka pemulihan terhadap korban kekerasan.

Sebagai salah satu lembaga sosial, PPT “SERUNI” Kota Semarang melakukan pendampingan terhadap perempuan korban kekerasan, yang diantaranya advokasi dan pelayanan hukum, konseling dan mensosialisasikan atau mengkampanyekan penghilangan KDRT.

Permasalahan KDRT yang mengakibatkan rasa cemas dan tersiksa, sangat memerlukan bantuan dalam penyelesaian masalah. Karena permasalahan tersebut sangat sulit penyelesaiannya, diakibatkan kasus tersebut adalah kasus dalam lingkup keluarga sebagai isu domestik yang disebabkan sulit muncul di permukaan umum, lemahnya hukum diakibatkan banyaknya aparat hukum yang berpihak pada laki-laki. Dengan

adanya Tim Terpadu SERUNI yang berkomitmen menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga, dapat terselesaikan.

Perencanaan dilakukan PPT “SERUNI” Kota Semarang dengan merencanakan program konseling dan terapi dengan beberapa cara diantaranya:

4.1.1. Pelayanan Hotline Service 24 jam Bagi Para Korban

Pelayanan *Hotline Service* 24 jam melibatkan sejumlah relawan dan pengurus *service hotline* berupa telepon kantor hand phone, SMS dan E-mail. Hotline dibuka bagi para korban kekerasan yang hendak berkonsultasi dan menerima konseling atau mengadakan kasus yang dialaminya.

4.1.2. Pendampingan Litigasi dan Non Litigasi

Anak adalah kelompok yang rentan terhadap tindakan kekerasan dalam rumah tangga baik secara langsung maupun tidak langsung seperti yang terjadi pada keluarga yang tidak harmonis. Realitas ini seyogyanya disikapi dengan berbagai kebijaksanaan dan *regulasi* yang mendukung adanya upaya

penghapusan terhadap praktek-praktek kekerasan tersebut.

Kasus anak korban KDRT memiliki hak untuk dampingi dan diselesaikan, karena korban kekerasan ini berdampak fatal jika tidak cepat dilakukan penyelesaiannya. Korban akan mengalami trauma yang berkepanjangan sehingga istri korban kekerasan dalam rumah tangga akan lebih rentan stres. Maka permasalahan kekerasan mengakibatkan trauma atau berdampak dari fisik maupun psikologis. Di sinilah perlu adanya penanganan dalam rangka mengatasi korban kekerasan dalam rumah tangga. Adapun SERUNI dalam anak korban KDRT lewat jalur *litigasi* dan *non litigasi*. Jalur *litigasi* di antaranya dari kepolisian, jaksa rumah sakit, hingga pengadilan. Jalur *non litigasi* yaitu penyelesaian dengan cara kekeluargaan.

Bantuan kepada anak korban KDRT oleh PPT “SERUNI” Kota Semarang dilakukan mulai program penanganan tahap awal bagi korban melalui penanganan korban oleh PPT “SERUNI” Kota Semarang dan jika dibutuhkan penanganan lebih lanjut secara medico psikososial serta *Visum*

et repertum dilakukan oleh tenaga profesional medis dan psikolog yang dirujuk ke PTT RS Bhayangkara atau PPKPA RS Tugu Semarang an penanganan tindak lanjut melalui penanganan terhadap korban tidak seketika berhenti meski telah ada proses medis dan yuridis yang ditempuh maka dilanjutkan bantuan terapi intensif dalam kurun waktu tertentu tergantung derajat traumatis yang dialami korban. Upaya bimbingan konseling dan terapi pasca traumatis penting di dalam proses penyembuhan dan pemulihan korban

Dari uraian penanganan kekerasan dalam rumah di SERUNI, penulis dapat menyimpulkan bahwa SERUNI dalam menangani anak korban KDRT telah direncanakan dengan baik sesuai kebutuhan klien dalam mengatasi masalah yang dialami.

4.2. Analisis Pelaksanaan Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang

Pelaksanaan penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang dilakukan dengan memberikan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap anak korban KDRT, pendampingan tersebut berupa:

Pendampingan selama proses hukum (*Visium*, RPK, Pengadilan), pendampingan spiritual, pendampingan psikologis, rumah aman (*shelter*) dan mediasi.

Bimbingan dan konseling dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dialami korban, sebagai sarana untuk menguatkan kondisi psikis korban/klien. Penguatan dan pengendalian potensi diri korban untuk memunculkan kekuatan dari dalam diri individu klien untuk dapat bangkit dari keterpurukan yang dialami klien. Selain itu juga dilakukan terapi yang diarahkan bagi penyembuhan traumatis klien dengan mengedepankan kesehatan mental dan ketenangan jiwa melalui kedekatan dengan sang pencipta.

Dalam bimbingan dan konseling dilakukan pada awal korban melapor. Dan tahapan selanjutnya korban/*klien* sudah menjadi tanggung jawab dari devisa konseling. dalam proses bimbingan dan konseling yang dilakukan tentunya memakai asas-asas bimbingan dan konseling sesuai dengan teori bimbingan dan konseling pada umumnya. Adapun konselor PPT “SERUNI” Kota Semarang dalam memberikan pelayanan

konseling ialah model konseling yang dikembangkan untuk membantu klien kekerasan seperti korban perkosaan, pelecehan seksual, KDRT, an sebagainya.

Kekerasan pada anak korban KDRT menggunakan prinsip-prinsip pendampingan sebagai berikut:

- 4.2.1. Asas tidak mengadili (*Non Judgement*) artinya tidak menyalahkan klien karena persoalan tersebut merupakan dampak ketimpangan konstruksi sosial budaya di dalam masyarakat.
- 4.2.2. Membangun hubungan yang *egaliter* (setara) antara konselor dengan klien artinya agar tidak terjadi relasi kuasa (*power relation*) antara konselor dengan klien.
- 4.2.3. Asas pengambilan putusan sendiri (*self determination*) artinya menguatkan potensi klien untuk dapat menggali kelemahan dan kelebihan untuk mencari keputusan pada hidup yang dialami klien tanpa menggantungkan hidup orang lain.
- 4.2.4. Asas pemberdayaan (*Empowerment*) meliputi penyadaran gender, pemberian informasi tentang

kekerasan terhadap perempuan, pemberian dukungan moral, membantu memberikan pengertian yang mendalam tentang diri klien.

- 4.2.5. Menjaga kerahasiaan permasalahan yang dialami klien.
- 4.2.6. Intervensi krisis artinya pendampingan klien untuk mengambil tindakan kesegeraan ketika klien dalam keadaan kritis.

Proses bimbingan konseling dan terapi yang diberikan kepada anak korban KDRT dari berbagai langkah yang dilakukan. PPT “SERUNI” Kota Semarang lebih mengarah pada pengembalian hak-hak dan penyelesaian yang dialami klien. Adapun pendekatan yang dilakukan adalah dalam proses pengembalian kondisi yang stabil seperti sedia kala, maka pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan *psiko-social*.

Dalam penanganan klien anak korban KDRT menekankan pada berfungsinya aspek-aspek psikologis dan sosial anak. Asumsi yang mendasari pendekatan ini dalam mengidentifikasi masalah serta memilih prosedur

penyembuhan bagi klien kekerasan berbasis gender dalam permasalahan penyesuaian diri dari gangguan dalam aspek kepribadian (*depresi*) atau tekanan yang berasal dari lingkungan mereka seperti keluarga, tetangga, dan masyarakat.

Proses Pelaksanaan penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang melalui bimbingan Konseling dan terapi lebih diarahkan pada pemberian motivasi. Motivasi dilakukan melalui bimbingan individu dan kelompok. Dalam proses tersebut peran konselor sebagai pembimbing yang bertugas membimbing klien ke arah perubahan tingkah laku serta sebagai motivator yang berusaha menimbulkan dan meningkatkan motivasi klien untuk menuju kesembuhan dari traumatis. Untuk menumbuhkan motivasi tersebut, seorang konselor/ pembimbing PPT “SERUNI” Kota Semarang dalam memberi bimbingan disertai rasa kasih sayang agar klien terpenuhi kebutuhannya yang ingin disayangi dan dicintai juga diperhatikan sebagai manusia dan sebagai anggota kelompok. Sikap seorang konselor yang penuh

rasa kasih sayang dan cinta juga perhatian terhadap kliennya menjadikan hubungan konselor dan klien terjalin harmonis. Selain kebutuhan akan kasih sayang dan cinta juga perhatian terpenuhi dari sikap konselor yang menganggap klien sebagai subyek penyembuhan. Rasa aman, tenang dan tenteram, dalam diri klien juga harus dipenuhi sebagai kebutuhan dasar manusia. Mengenai prinsip kasih sayang terhadap manusia Allah berfirman dalam surat Al-Anbiya': 107 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾: الأنبياء

”Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (Q.S. Al-Anbiya': 107) (Depag RI, 2004: 461).

Dan dalam Surat An-Nahl: 125 yang berbunyi:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ﴿١٢٥﴾: النحل

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. (Q.S. An-Nahl: 125) (Depag RI, 2004: 383).

Metode yang menitikberatkan pada prinsip kasih sayang terhadap klien akan menghasilkan kedayagunaan proses penyembuhan. Membimbing dan mengasihi mengandung makna

ikatan batin dan penuh pengertian antara konselor dan klien sehingga proses penyembuhan akan berlangsung intensif sesuai kemampuan individual mereka tanpa ada perasaan tertekan dari pembimbing. Rasa kasih sayang akan mampu memperlancar proses penyembuhan dari hambatan-hambatan psikologis akibat rasa takut.

Kebutuhan akan kasih sayang pada klien merupakan sesuatu yang prinsip bagi kesehatan jiwa klien, karena ia merupakan jalan untuk merasakan penghargaan dan penerimaan sosial. Oleh karena itu, kasih sayang harus diungkapkan dalam perbuatan dan kata-kata, dengan itu klien merasa bahwa ia obyek penghargaan.

Jika klien berhasil mendapatkan kasih sayang, maka diharapkan agar dia menularkan kasih sayang itu kepada orang lain. Dengan demikian ia akan sanggup bergabung dengan kelompoknya dan ia akan sanggup membuat hubungan antara ia dan klien lain.

Demikianlah terlihat betapa pentingnya pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang yang dominan dalam proses

penyembuhan dan jalan penting bagi penyesuaian diri. Jika demikian halnya, maka konselor haruslah bersemangat untuk memenuhi kebutuhan tersebut, sehingga tumbuhlah manusia yang sehat dan wajar perilakunya.

Dari hasil wawancara penulis dengan klien menyatakan bahwa dalam proses penyembuhan, kebutuhan yang sangat dibutuhkan adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang. Bukti dari kasih sayang seorang konselor terhadap kliennya adalah apabila mereka melakukan perbuatan salah, enggan menjalankan sholat, malas mengikuti kegiatan atau bimbingan, akan diingatkan dan dinasihati dengan baik, kata-kata halus yang tidak menyinggung perasaan mereka.

Kebutuhan ini adalah motivasi utama (dorongan utama individu) yang berarti bahwa manusia terus menerus berusaha merealisasikan potensi-potensi yang ada pada dirinya, dalam kesempatan yang terbuka bagi dirinya. (Hallen, 2003:74). Aktualisasi diri akan terwujud bila klien peduli pada diri sendiri dan orang lain, mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, mampu melakukan penyaringan terhadap budaya dan

tidak menutup diri terhadap budaya yang baik. Apabila klien sudah mampu melaksanakan semua itu, maka pemenuhan yang lain dalam diri klien akan muncul yaitu “*Meta Need*” (keadilan, keadilan, semangat, kebenaran, kesempurnaan, dan kesederhanaan).

Untuk mencapai tujuan itu, bagi orang-orang yang tidak bisa mengaktualisasikan diri diberikan rehabilitasi sehingga yang tadinya tidak bisa mengaktualisasikan diri seperti orang lain, dengan cara mengetahui sebab dari tidak bisanya dia mengaktualisasikan diri dan menghilangkan penyebab dari tidak bisanya dia dalam mengaktualisasikan diri ketika mengalami keterburukan.

Rehabilitasi tersebut menurut bimbingan konseling Islam dilakukan secara preventif, kuratif dan *development* (Rakhim, 2001: 3-4) dengan penjelasan sebagai berikut:

4.2.1. Secara preventif

Dengan rehabilitasi secara preventif diharapkan bimbingan konseling Islam mampu mencegah timbulnya masalah pada klien dalam usahanya untuk mencapai

taraf penyembuhan dengan program pencegahan yang dikembangkan melalui sikap positif dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, hidup dan kehidupan, keterampilan hidup agar hidup tetap sehat bebas dari narkoba.

4.2.2. Secara kuratif

Dengan rehabilitasi secara kuratif diharapkan bimbingan konseling Islam mampu memecahkan masalah yang dihadapi atau dialaminya. Dengan cara menghilangkan segala ketakutan dengan memotivasi klien agar tercipta rasa aman, membangun rasa percaya diri sehingga klien percaya pada diri sendiri biarkan pikiran positif mendominasi pikiran klien bahwa saya berharga, saya kuat dan merasa nyaman untuk menuju penyembuhan diri yang sehat.

4.2.3. Secara *development*

Dengan rehabilitasi secara *development* diharapkan bimbingan konseling Islam mampu menciptakan kerjasama antara konselor dengan klien

sehingga suasana dan perkembangan yang selama ini sudah tercipta dengan baik tetap menjadi baik dan lebih mantap sehingga terwujud sesuai dengan harapan yaitu kepribadian yang sehat terlepas dari traumatis.

Adapun fungsi pencegahan gangguan mental yang dilakukan PPT “SERUNI” Kota Semarang tersebut. Memiliki persamaan dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam yaitu fungsi *preventif* (Aisyah, 2004).

Ainur Rohim Faqih (2001: 37), menjelaskan bahwa fungsi *preventif* dalam bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri. Bimbingan dan konseling Islam pada tingkatan ini adalah orang-orang yang berpotensi mengalami gangguan mental atau kelompok orang yang beresiko. Kegiatan konseling yang bersifat *preventif* ini harus dilakukan secara terencana, terprogram dan bersistem. Dan hal penting adalah bahwa konselor tidak menunggu klien, melainkan mendatangi kelompok atau orang yang beresiko mengalami gangguan mental tersebut.

Tindakan yang memberikan penanaman untuk bekal hidup mandiri, konselor haruslah mengajak klien untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, terutama yang berkaitan dengan permasalahan hati. Hati merupakan pusat spiritual yang mampu membimbing manusia untuk selalu berada dijalan fitrah atau syariat agama. Hati juga merupakan potensi yang berfungsi menjawab perayaan manusia dalam mencari hakikat hidup.

Dasar yang memberikan isyarat kepada manusia untuk memberi nasehat (konseling) kepada orang lain. Hal ini dapat di lihat dalam surat al-Ashr: 1-3 yaitu:

وَالْعَصْرِ { ١ } إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ { ٢ } إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ { ٣ }

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

Peranan penting dalam menyikapi gejala-gejala yang terjadi pada manusia, dengan demikian tugas konselor dalam bimbingan dan konseling adalah menerangkan (*explanation*),

prediction, controlling, dan mengarahkan perilaku klien. Dan dalam pandangan Islam tugas dari psikologi Islam yaitu menerangkan, memprediksi, mengontrol dan terutama mengarahkan manusia untuk mencapai ridhaNya.

Dengan demikian kehadiran psikologi Islam dipenuhi dengan suatu misi besar, yaitu menyelamatkan manusia dan mengantarkan manusia untuk memenuhi kecenderungan alaminya untuk kembali pada-Nya dan mendapatkan ridhaNya. Karena tugas final psikologi Islami itu menyelamatkan manusia, maka psikologi harus memanfaatkan ajaran-ajaran agama.

Di dalam Al- Qur'an jelas-jelas menjelaskan bahwa Qur'an menunjukkan jalan terang bagi semua umat manusia. Yang diantaranya terdapat dalam surat Ibrahim, 14:1.

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ { ١ }

“Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji” (QS.Ibrahim, 14: 1).

Al-Quran adalah pembimbing manusia ke jalan Allah; segala sesuatu dalam alam ini kepunyaan Allah; keingkaran manusia terhadap Allah tidaklah mengurangi kesempurnaannya; nabi-nabi membawa mukjizat atas izin Allah semata-mata; Allah kuasa mematikan manusia dan membangkitkannya kembali dalam bentuk baru; ilmu Allah meliputi yang lahir dan yang bathin. (Ancok, dkk, 1995:150)

Sebagai seorang konselor agama/Islam diharuskan memberikan pemahaman. Bahwa setelah kita mati, maka kita akan dihadapkan pada kehidupan di akhirat. Di akhirat tersebut pertanggungjawaban atas kehidupan di dunia akan dipertanggungjawabkan. Hidup di dunia adalah bagaikan orang sedang menanam di ladang, sementara masa panennya berada di akhirat. Dunia dan akhirat menurut pandangan Islam bukan merupakan dua hal yang terpisah, tetapi bersambung, berurutan, dimana dunia dipandang sebagai kehidupan fana (semu) kehidupan di akhirat merupakan kehidupan yang sebenarnya. Seperti yang disebutkan dalam al Qur'an (Al Qur'an, surat al-Ankabut, 29: 64).

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُوٌّ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ
لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ {٦٤}

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui”.

Kepribadian yang sehat berarti ia memiliki taraf kesehatan mental yang prima (*mature personality*), yang ditandai dengan ciri-ciri seperti berikut ini:

- 4.2.1. Tak ada sindroma atau gangguan psikoneurotik, seperti rasa takut, khawatir, dan cemas yang tidak beralasan (*irasional*).
- 4.2.2. Mampu memandang hidup dan kehidupan pribadinya secara positif, yaitu memiliki pemahaman dan penerimaan diri dengan baik. Karena itu, ia berfikir positif, memiliki rasa percaya diri, dan optimis masa depan hidupnya.
- 4.2.3. Mampu menjalin relasi dan bersahabat dengan individu lain dengan baik tanpa menimbulkan sikap permusuhan atau konflik sosial.

- 4.2.4. Memiliki karakteristik spontan, inisiatif, kreatif, dan ekspresif, tanpa merasa bersalah terhadap semua tindakan, ucapan atau sikap-sikapnya sendiri ataupun terhadap orang lain. Semua tindakannya tetap berdasarkan norma, etika yang berlaku dalam lingkungan sosial.
- 4.2.5. Mampu menerima semua pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang mengecewakan dengan baik karena semua itu jenis pengalaman yang membawa hikmah masing-masing. (Dariyo, 2003:125-126).

Gangguan kejiwaan (stress, depresi, kekalutan mental, neurotis, dan psikotis) merupakan bagian dari sasaran terapeutik (terapi mental), dan ini bukanlah hal yang mudah untuk dipahami melainkan diaplikasikan secara langsung sebagai cara penanganan terhadap klien sehingga mengetahui kondisi dan gejala jiwa yang dialami klien. Namun lebih dari itu, sebagai terapis (baca: konselor Islam) dituntut untuk mampu memahami kondisi jiwa yang dialami

klien secara mendalam. Dalam kondisi semacam inilah konselor Islam harus mampu memahami problematika klien dengan jeli dan teliti memahami faktor-faktor gangguan kejiwaan.

Secara teoritis faktor penyebab terjadinya gangguan kejiwaan dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan segala hal yang berasal dari dalam dirinya sendiri. Faktor ini banyak berhubungan dengan kekuatan mental (*the power of soul*) dalam menyikapi perubahan hidup sehari-hari. Individu satu dengan lainnya memiliki kemampuan yang berbeda. Faktor internal dalam mekanismenya senantiasa berinteraksi dengan faktor eksternal. Dalam hal ini, faktor eksternal yang dimaksud adalah persoalan hidup itu sendiri. Pada umumnya faktor eksternal ini muncul pada kontak sosial dalam lingkungan budaya.

Meskipun demikian bukan berarti klien yang sudah dibimbing dan diterapi, tidak bisa mengalami tekanan jiwa lagi lagi. Hal tersebut terjadi karena ketika klien mengalami

atau menjumpai hal yang sama yang menjadikan mereka teringat dengan hal yang pernah dialami.

Oleh sebab itu konselor menyarankan pada klien untuk:

1. Selalu ingat kepada Allah SWT. dan takut kepada-Nya sehingga klien akan mampu melepaskan diri dari perbudakan, hawa nafsu dan sikap egoistis serta materialistisnya, lalu mengembangkan visi dan misi kehidupannya sesuai rancangan Allah dalam kemerdekaan sejati.
2. Semakin sehat dan rapi keadaannya, semakin bahagia, tenteram dan damai. Proses rehabilitasi dan penyembuhan tak mungkin lengkap tanpa mengembangkan pola hidup yang bersih tertib dan berkelanjutan menuju hidup yang bermakna dan bermutu.
3. Perlu mempertahankan semua hasil yang sudah kita temukan selama proses kesembuhan. (Somar, 2001: 57-60).

Jadi dalam pembinaan mental terhadap perempuan korban kekerasan berbasis gender di PPT “SERUNI” Kota Semarang. ditinjau dari perspektif konseling Islam memiliki fungsi yang sama. Yang dimaksudkan ialah dalam pembinaan mental berbasis gender KJHAM juga mempunyai fungsi *preventif* (menjaga atau mencegah dari masalah diri korban, contohnya dengan melakukan konseling), *kuratif* (membantu korban dalam memecahkan masalah, contohnya dengan mengikuti *support grup*), *preventatif* (korban terjaga dari masalah, contohnya dengan mengikuti pelatihan dan adanya rumah aman bagi korban), dan *development* (membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi yang lebih baik, dengan adanya pelatihan kemandirian). Dari fungsi tersebut diaplikasikan pada kegiatan mulai dari proses pembinaan atau pendampingan hukum, konseling. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kedua konsep antara pembinaan anak korban KDRT dengan bimbingan dan konseling Islam memiliki persamaan tujuan dan nilai, artinya keduanya saling membangun akan mental yang sehat.

Selain itu pembimbing atau konselor atau terapis juga memberikan materi penguatan disesuaikan dengan masalah yang dihadapi anak. Seperti tidak mau sekolah, tidak mau bermain, tidak mau bergaul maka materi yang diberikan disesuaikan, misalnya keadaan anak yang tidak nyaman maka kita arahkan materi untuk memberikan bimbingan kepada anak tentang pentingnya kehidupan rumah tangga pada anak, ketika anak tidak mau sekolah maka diberikan bimbingan tentang pentingnya bagi masa depan. disamping itu juga memberikan penguatan agama pada diri anak, sehingga traumatis yang dirasakan oleh anak korban KDRT dapat terarah dan semakin mendekatkan dengan Allah SWT sehingga jiwa tenang dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi.

PPT “SERUNI” Kota Semarang dalam menangani anak korban KDRT, menggunakan metode bimbingan konseling Islam yang berprinsip keadilan, keterbukaan, keterpaduan dan kesetaraan. Pelaksanaan bimbingan konseling Islam yang sistematis terhadap korban kekerasan

dalam rumah tangga sangat diperlukan, dari gangguan keluarga yang teridentifikasi melalui gejala yang timbul, dan menyesuaikan teori dan pendekatan yang sesuai agar dapat menjangkau permasalahan kekerasan dalam rumah tangga dan pemecahannya. Hal tersebut karena dalam permasalahan kekerasan dalam rumah tangga terdapat berbagai masalah yang timbul dari individu masing-masing, bisa dari suami, ataupun istri, oleh karena itu bimbingan konseling Islam sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan kekerasan dalam rumah tangga.

Peranan PPT “SERUNI” Kota Semarang dalam menyelesaikan masalah anak korban KDRT dengan metode bimbingan konseling Islam sangat penting, sebab masalah tersebut terjadi bukan karena lemahnya iman dan taqwa melainkan disebabkan karena kesalahan pemahaman seseorang dalam kodrat manusia antara laki-laki dan perempuan. Kodrat laki-laki dan perempuan haruslah seimbang dan saling melengkapi. Sebagai tolok ukur, keseimbangan suami istri yaitu suami dan istri haruslah

membina pergaulan dengan baik dan tidak saling merugikan, karena akan berpengaruh terhadap kejiwaan anak.

Ajaran Rasulullah SAW terhadap hubungan sesama muslim. Di dalam kehidupan berumah tangga pasti tidak lepas dari beberapa masalah dan hambatan yang menghadang, sebab itu Allah SWT menurunkan Islam agar tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat khususnya bagi dirinya sendiri maupun keluarga dan masyarakat.

Islam adalah Agama yang sangat diperlukan bagi kehidupan manusia di dunia ini. Sebab Islam adalah Agama *Rohmatallilalamin* (rahmat bagi seluruh alam). Islam mutlak berfungsi sebagai pegangan hidup manusia untuk memecahkan persoalan-persoalan yang paling ruwet sekalipun dalam kehidupan pribadi, keluarga ataupun bermasyarakat (Razak, 1989:237).

Islam menganjurkan agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT saat senang, takut, sedih pada waktu siang dan malam karena orang-orang yang berusaha selalu mendekatkan diri dengan Allah SWT, tentulah Allah SWT

selalu menyertainya pula, diberi kemudahan baginya dalam menempuh perjalanan hidupnya., maka orang-orang *mukmin* yang bertaqwa, pasti mempunyai kekuatan yang mampu menghadapi segala macam permasalahan hidup, sanggup mengatasi saat-saat yang kritis, dapat mendobrak jalan-jalan yang buntu yang menghambat. Dengan kata lain taqwa dapat membuka solusi dari setiap masalah.

Tepat benar janji Allah SWT dalam surat at-Talaq ayat 2

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

Barang siapa yang taqwa maka Allah SWT akan menunjukkan baginya jalan keluar”.

Perbuatan yang dijiwai oleh iman dan dipelihara terus menerus, menciptakan suatu sikap hidup muslim yang bernama taqwa. Maka apabila dalam suatu hidup berumah tangga taqwa menjadi sendinya dimana suami dan istri hidup bertaqwa, tentu kehidupan berumah tangga itu mendapat karunia dan ridla Allah SWT. Oleh karena itu taqwa adalah sumber keberhasilan dalam menjalani kehidupan ini khususnya pribadi dan berumah tangga seperti firman Allah SWT di dalam surat an-Naba’ ayat 31.

﴿٣١﴾ إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ مَفَارِجًا

“Taqwa sumber kemenangan”.

Kalau di dalam berumah tangga yang mana suami selalu menjadi sumber teladan baik bagi istrinya, keamanan dan ketenteraman dalam rumah tangga akan tercapai tanpa halangan apapun. Sehingga kalau rumah tangga ada permasalahan itu, sungguh besar efeknya bagi istri terhadap suami yang menepati janji, disiplin menegakkan keadilan dan bersifat pemaaf artinya tidak bertabiat hasad, dengki dan balas dendam. Di samping itu kepada istri ditanamkan jiwa istiqomah, yaitu pribadi yang teguh dan kuat, serta tidak ada rasa takut dan duka cita, tetapi selalu optimis dalam hidup. Ketenteraman, keamanan dan hak-hak istri diberikan dengan tulus ikhlas, suami selalu melakukan apa yang menjadi kewajibannya dengan senang hati untuk istrinya yang tercinta maka dengan begitu rumah tangga akan *mawaddah warohmah* di dunia ini sampai akhirat.

Peran PPT “SERUNI” Kota Semarang dalam menangani anak korban KDRT dalam perspektif bimbingan konseling Islam memberi hikmah dan manfaat, hal ini terlihat

perubahan sikap dan psikologis istri korban kekerasan dalam rumah tangga. Manfaat yang dirasakan oleh istri korban kekerasan dalam rumah tangga dapat memecahkan masalah dengan percaya diri, dapat menerima tanpa rasa dendam dan bertawakkal kepada Allah SWT.

Hal ini dapat ditarik pengertian baru dari penelitian yang peneliti lakukan di PPT “SERUNI” Kota Semarang, bahwa PPT “SERUNI” Kota Semarang dalam menangani kekerasan dalam rumah tangga menggunakan bimbingan konseling Islam. SERUNI dalam menangani anak korban KDRT menggunakan bimbingan konseling Islam dengan menggunakan fungsi *preventif*. Fungsi *kuratif* fungsi *developmental* dan fungsi *preservative* dengan semua cara itu masalah korban kekerasan dalam rumah tangga terselesaikan sedikit demi sedikit sehingga tuntas dan berhasil menjadi keluarga yang bahagia *sakinah mawaddah warohmah* yang penuh ridla Allah SWT.

Bila dicermati secara seksama dalam beragam literatur bimbingan konseling Islam, maka dapat disimpulkan

bahwa pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam sebagai bentuk rehabilitasi kejiwaan anak korban KDRT yang diterapkan PPT “SERUNI” Kota Semarang terfokus pada beberapa aspek yaitu: 1). Aspek preventif (mencegah) dari gangguan kejiwaan; 2). Aspek kuratif (mengobati) gangguan kejiwaan; 3). Aspek rehabilitatif (menjaga) agar klien yang telah sembuh dari gangguan kejiwaan tidak kambuh kembali; dan 4). Aspek developmental (pengembangan), yakni membantu klien memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

4.3. Analisis Evaluasi Penanganan Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang

Evaluasi merupakan suatu proses yang terus menerus bukan hanya pada akhir pengajaran namun dimulai sebelum dilaksakannya pengajaran sampai berakhirnya penanganan anak korban KDRT, hal ini berarti bahwa evaluasi dilaksanakan tidak hanya di akhir penanganan namun proses penanganan pun harus

dievaluasi. Kemudian proses evaluasi senantiasa diarahkan pada tujuan tertentu, yakni untuk mendapatkan jawaban-jawaban dalam tujuan pembelajaran sehingga evaluasi dituntut menggunakan alat-alat ukur yang akurat dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat suatu keputusan.

Evaluasi yang dilakukan di PPT “SERUNI” Kota Semarang dilakukan dengan pengamatan secara kontinyu terhadap perilaku anak korban KDRT selama alam penanganan, hasil dari evaluasi pengamatan ini diarahkan pada bentuk bimbingan, konseling maupun terapi yang nantinya akan diberikan kepada korban sesuai perkembangan perilaku dan tingkat kesembuhan korban. Oleh karena itu evaluasi dilakukan secara kontinyu

Begitu pentingnya evaluasi secara kontinyu penyelesaian masalah bagi korban kekerasan yang dialami perempuan, sehingga apa yang selama ini dilakukan PPT “SERUNI” Kota Semarang telah menuai hasil yang lebih baik untuk memberikan pembinaan terhadap anak korban KDRT. Karena bukan permasalahan psikis dan fisik saja yang

disembuhkan, akan tetapi PPT “SERUNI” Kota Semarang telah melakukan pembinaan yang sangat dibutuhkan demi kemandirian korban yang selama ini masih menjadi masalah besar.

Adanya penanganan yang tepat melalui evaluasi yang tepat dalam rumah tangga oleh PPT “SERUNI” Kota Semarang, ternyata menimbulkan perubahan yang signifikan dari perubahan sikap dan psikologi anak korban kekerasan dalam rumah tangga, selama dan setelah mendapat pendampingan hukum dan konseling. Dapat dilihat, istri korban kekerasan dalam rumah tangga merasa terbantu dan lega dengan adanya SERUNI.

Menurut Jamal (2002: 36) esensi dakwah Islamiyah adalah proses transformasi, implementasi dan membahasakan suara Tuhan (kalam Allah) kepada makhluk nya agar dimengerti dan dilaksanakan, baik mengenai segala sesuatu yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya maupun manusia dengan alam. Mentransfer dan membahasakan kalam Allah bukan hanya

sebatas menyampaikan semata, tetapi harus menyentuh pembinaan dan pembentukan pribadi, pembentukan keluarga dan pembentukan masyarakat Islam secara menyeluruh.

Bimbingan dan konseling Islam disebut sebagai “ilmu dakwah terapan (tabligh Islam)” (Sulthon, 2000: 95), bertanggung jawab secara praktis terhadap pembentukan pribadi, keluarga dan masyarakat. Karena bimbingan konseling merupakan dakwah yang lebih bersifat makro dalam membina masyarakat yang sistematis, terus menerus sesuai dengan potensi, bakat dan minat yang dimiliki *mad'u* (klien).

Berkaitan dengan ruang lingkup dan luasnya tanggung jawab dakwah, apalagi di tengah keanekaragaman masyarakat dan perkembangan zaman menuntut adanya upaya untuk menciptakan konsep dakwah yang relevan dengan keanekaragaman *mad'u*, baik dalam penyajian materi dan tujuan dakwah. Konseling Islam sebagai salah satu disiplin ilmu yang bersentuhan langsung dengan dakwah juga menuntut perubahan yang sama. Dalam era globalisasi dan modernisasi yang ditandai dengan perubahan yang berlangsung cepat

terutama didorong oleh kemajuan teknologi dan penyempitan ruang dan waktu, maka kondisi ini mendorong perkembangan konseling dengan trend tertentu dalam konsep, operasi dan potensi.

Secara sepintas bimbingan konseling Islam berkisar pada masalah hidup dan mencari bagaimana mengubah sikap untuk mencari pemecahan masalah. Kedua-duanya menghargai perkembangan dan proses, mungkin juga adanya perubahan (Darminta, 1979: 28).

Kesamaan arti bimbingan konseling Islam memang ada ketika sesuatu yang dijadikan titik pandang tersebut mengenai masalah yang dihadapi dari segala aspek dan dimensi. Pada dasarnya pada bimbingan konseling konseling yang lebih diperhatikan adalah pengalaman hidup dalam hubungannya dengan Allah, dengan kata lain hidup religius. Sedangkan pada konseling lebih banyak membicarakan tentang kehidupan pribadi, hasil-hasil yang sudah dicapai, ketakutan-ketakutan, kemarahan-kemarahan, harapan-harapan, dan ambisi pribadi. Tetapi dalam bimbingan rohani Islam pembicaraan-

pembicaraan mengenai hal itu hanya sejauh membantu orang untuk membuka diri kepada hubungan yang bersifat personal dengan Allah.

Dalam hubungannya dengan Allah itu dicari penyelesaian dan arah hidupnya, lebih simpel lagi dapat dikatakan bahwa Allah SWT bersama manusia merupakan titik pusat dalam bimbingan rohani. Sedangkan dalam konseling orang lebih langsung terlibat pada dimensi manusia, seperti peristiwa dan kejadian masalah, masa kanak-kanak, masa dewasa, dan sebagainya.

Bimbingan konseling yang dilaksanakan di PPT “SERUNI” Kota Semarang, dalam proses kegiatannya melalui evaluasi yang kontinyu secara tidak langsung menggunakan metode-metode konseling dapat membantu individu agar dapat mengatasi masalah pada dasarnya, membantu individu-individu untuk menenangkan, meyakinkan masih ada Allah yang akan membantunya, sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan traumatis anak korban KDRT.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dari penjelasan bab – bab sebelumnya, maka terdapat simpulkan penelitian sebagai berikut: penanganan anak korban kekerasan dalam rumah tangga di PPT “SERUNI” Kota Semarang dengan Penanganan Tahap Awal Anak pertama kali yang masuk ke PPT “SERUNI” Kota Semarang bersama orang tua atau saudaranya melapor ke PPT “SERUNI” Kota Semarang telah mengalami kekerasan, atau PPT “SERUNI” Kota Semarang yang menjemput bola ketika mengetahui anak yang mengalami kekerasan di media atau dari laporan orang lain, setelah tercatat administratif sebagai korban yang dibantu, kemudian pihak melakukan wawancara awal untuk mengetahui bentuk kekerasan untuk direncanakan bantuan hukum Bagi Korban dengan korban segera mendapatkan pertolongan darurat medis berupa pelayanan pemeriksaan medis dan proses pengobatan kalau diperlukan, program Penanganan Tahap Lanjut Penanganan terhadap korban tidak seketika berhenti meski telah ada proses medis dan yuridis

yang ditempuh maka dilanjutkan bantuan terapi intensif dalam kurun waktu tertentu tergantung derajat traumatis yang dialami korban, pihak PPT “SERUNI” Kota Semarang juga melakukan pemantauan secara bertahap kepada korban untuk mengetahui tingkat kesembuhan dari trauma yang dilakukan dan mengetahui perilaku sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses tersebut konselor atau pembimbing yang bertugas membimbing klien ke arah perubahan tingkah laku serta sebagai motivator yang berusaha menimbulkan dan meningkatkan motivasi klien untuk menuju kesembuhan dari traumatis dengan mengarah pada fungsi bimbingan dan konseling Islam *preventif*, selain itu juga bersifat *kuratif*. Bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan oleh PPT “SERUNI” Kota Semarang dalam perspektif bimbingan konseling Islam mengarah pada penciptaan korban dapat berpikir positif tentang kehidupannya yaitu menatap kehidupan kedepan dengan optimis dan selalu berusaha mendekatkan diri dengan Allah SWT, tentulah Allah SWT selalu menyertainya pula, diberi kemudahan baginya dalam menempuh perjalanan hidupnya.

5.2 Saran-saran

Berkaitan dengan penulisan skripsi ini. Ada beberapa saran yang hendak penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Penanganan yang dilakukan “SERUNI” Semarang selama ini bisa dikatakan baik. Tetapi, perlu ada peningkatan dalam artian harus adanya peningkatan dalam penanganan konseling agama / Islam, karena dalam pembinaan agama / Islam yang sesuai dengan ajaran agama sangat diperlukan anak korban KDRT yang mengalami traumatis. Anak yang mandiri dan stabil akan lebih siap menghadapi hambatan dan tantangan masa depan dan permasalahan kehidupan yang semakin kompleks. Maka, upaya untuk mewujudkan peningkatan keberhasilan tersebut harus ditunjang dengan disiplin dan kesabaran serta pengetahuan agama/Islam yang luas baik tekstual maupun kontekstual.
2. Mahasiswa dakwah dan komunikasi Islam jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam mempunyai ruang lingkup yang luas, terutama dalam mengembangkan *skill* dan kemampuan keilmuan yang dimiliki dalam aplikasi praktis

kehidupan, karena lapangan kajian yang dipergunakan melingkupi berbagai disiplin ilmu sosial seperti: *psikologi, antropologi, sosiologi, keislaman dan konseling* yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat luas.

3. Dalam melakukan bimbingan dan konseling pada anak korban KDRT harus adanya sebuah variasi atau perbedaan dalam penanganan klien, karena dalam kasus dan pemahaman yang dialami klien berbeda-beda. Begitu pentingnya pembinaan mental harus dibarengi dengan keilmuan keagamaan / Islam, karena di dalam al-Qur'an telah menjelaskan akan tuntunan hidup di dunia dan akhirat.

5.3 Penutup

Demikian skripsi yang peneliti susun. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memungkinkan adanya upaya penyempurnaan. Sehubungan dengan itu segala kritik dan saran dari pembaca peneliti harapkan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat-Nya, sehingga kita semua dapat menggapai ketentraman lahir dan batin untuk mengabdikan kepada-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, 2002. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Aisyah, *Peranan LSM Dalam Perilaku Korban Kekerasan Terhadap Perempuan*, (Skripsi, UNNES, 2004).
- Al-Hijazy, Hasan bin Ali Hasan, 2001, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, Jakarta: Pustaka Al- Kaustar,
- Alwi, Hasan, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Amin Samsul Munir, 2010, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah
- Ancok, Djamaludin dan Fuad Nashori. 1995. *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, 1996, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, PT. Golden Terayon Press, Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Assegaf, Ahmad Abdullah, 1997, *Islam dan KB*, Jakarta : Lentera Basritama
- Azwar, Saifuddin, 1998, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Danim, Sudarwan, 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia

- Dariyo, Agoes, 2004, *Psikologi perkembangan Remaja*, Jakarta: Ruhama
- Darminta, S.J. 1979, *Beberapa Petunjuk Bimbingan Rohani STKAT*. Jakarta: Prawdya
- Dzaky, 2002. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Faqih, Aunur Rahim, 2001, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta, LPPAI UII Press
- Gani, Bustami A., dkk, 1991, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf UII
- Hallen, 2002, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Jakarta: Ciputat pres
- Hendrarno, Eddy, dkk, 2003, *Bimbingan dan Konseling Semarang*: Swadaya Manunggal, UNNES
- Herlina Apong, 2003, dkk dan UNICEF, *Perlindungan Anak*, Jakarta : tp
- Husein, Abdul Razak, 1992, *Hak Anak dalam Islam*, Jakarta: Fikahati Aneska
- Kartono, Kartini, 1992, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja*, Jakarta: CV. Rajawali, 1992
- Luthfi. Jamal, M, 2002, *Bimbingan dan Konseling: Metode Dakwah Alternatif*, *Jurnal Kajian Dakwah, Komunikasi dan Keislaman*. Fakultas Dakwah UIN Syarif Hidaytullah Jakarta, Vol. 4 no 1 Agustus.
- Margono, S., 2000, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

- Marlia, Milda. 2007, *Marital Rape*, Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Moleong, Lexy. J, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya
- Mufidah, 2008, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, Yogyakarta: Uin-Malang Press
- Mulia, Siti Musdah, 2004, *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*, Bandung: Mizan Pustaka
- , 2004, *Muslimah Reformis Perempuan Pembaru Keagamaan*, Bandung: PT Mizan Pustaka
- Musa, Kamil, 1994, *Anak Perempuan dalam Konsep Islam*, Jakarta : CV. Firdaus
- Muslim, Imam, 1981, *Shohih Muslim*, Juz I Beirut : Daar al-Kutub al-Arabiyyah, 1991
- Musnawar, Tohari, 1992, *Dasar- Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII press
- Musnawar, Tohari, 1992, *Dasar- Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Yogyakarta: UII Press
- Natawidjaya, Rochman, 1987, *Pendekatan-pendekatan dalam Penyuluhan Kelompok I*, Bandung: Diponegoro
- Nurihsan, Ahmad Juntika, 2005, *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung :Rafika Aditama
- Quthb, Muhammad Ali, 1993, *Sang anak Dalam Naungan Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro
- Rahbar, Famarz bin Muhamad, 1999, *Selamatkan Putra-Putrimu dari Lingkungan Tidak Islami*, Yogyakarta : Mitra Pustaka

- Rollins, t.th, *Introduction to Secondary Education*, Chicago, Rand McNally and Company
- Sarlito, Wirawan, 2000, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya
- Shafiyarrahman, Abu Hadiyan, 2003, *Hak-Hak Anak dalam Syari'at Islam*, Yogyakarta : Al-Manar
- Shaltzer, Bruce dan Stone, Shelly C., 1968, *Fundamentals of Counseling*, New York : Houghton Mifflin
- Soenarjo, 2006, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Jakarta: Al-Qur'an Depag RI
- Somar, Lambertus, 2001, *Kambuh Relapse Sudut Pandang Bagi Mantan Pecandu Narkoba*, Jakarta:
- Subagyo, P. Joko, 2004, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- Sudarsono, 2015, *Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta
- , 2010, *Metode Penelitian pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung:
- Sukardi, 2011, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Bumi Aksara
- Sulton, Muhammad. 2000, *Kapita Selekta Dakwah Islam*. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang
- Tungka, Meyske S, dkk.2007, *Cita Kok Gitu....Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, Salatiga : Batara Offset.

Undang-Undang HAM 1999 dan Undang-Undang tentang Unjuk Rasa, 2000, Bandung : Citra Umbara

UU RI nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga dan UU RI nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak

Walgito, 1995, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta, Andi Offset

Zulfair, 2001, *Dasar Hukum Perlindungan Anak*, Jakarta: CV. Novindo Pustaka Mandiri

PEDOMAN WAWANCARA PRA RISET

1. Apa yang menjadi alasan didirikannya PPT “SERUNI” Kota Semarang?

Jawab

Awalnya dari efek dari Komnas perempuan melawan diskriminasi di Indonesia, yang pada akhirnya berkembang sebagai lembaga perlindungan, penanganan dan memberikan bantuan hukum kepada korban kekerasan, selain itu membela hak-hak orang-orang yang mendapat kekerasan untuk mendapatkan keadilan.

2. Apa yang menjadi fokus dari kegiatan PPT “SERUNI” Kota Semarang?

Respon anak terhadap stressor yang terjadi karena kekerasan dalam keluarga sehingga mereka menarik diri dari lingkungan atau berbuat kejahatan. Pihak anak yang mendapat kekerasan itulah fokus dari seruni bukan menanggulangi kenakalan anak.

3. Bagaimana tingkat kekerasan pada anak yang terjadi di kota semarang?

4. Bentuk kekerasan anak apa saja yang sering terjadi di kota Semarang yang selama ini ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?

Tingkat kekerasan yang diperoleh anak di peroleh secara langsung seperti pemukulan, pelecehan seksual dan psikologis maupun tidak langsung seperti kekerasan yang diterima oleh Ibu akan berdampak secara psikologis pada anak yang menjadikan mereka memiliki perkembangan jiwa yang tidak sehat.

5. Berapa jumlah anak korban yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?
6. Bagaimana kondisi kejiwaan anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?

PEDOMAN WAWANCARA

PIMPINAN

1. Apa yang menjadi alasan didirikannya PPT “SERUNI” Kota Semarang?

Jawab
2. Apa yang menjadi fokus dari kegiatan PPT “SERUNI” Kota Semarang?
3. Bagaimana tingkat kekerasan pada anak yang terjadi di kota semarang?
4. Bentuk kekerasan anak apa saja yang sering terjadi di kota semarang yang selama ini ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?
5. Berapa jumlah anak korban yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?
6. Bantuan apa yang diberikan bagi anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?
7. Bagaimana kondisi kejiwaan anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?

8. Bagaimana bentuk bimbingan anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?
9. Bagaimana bentuk perencanaan bimbingan anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?
10. Materi apa saja yang diberikan dalam bimbingan anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?
11. Metode apa saja yang diberikan dalam bimbingan anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?
12. Strategi apa saja yang diberikan dalam bimbingan anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?
13. Bagaimana bentuk pelaksanaan bimbingan anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?
14. Bagaimana bentuk evaluasi bimbingan dan konseling anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?
15. Apa manfaat yang diperoleh anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang yang memperoleh bimbingan?

PEMBIMBING

1. Bagaimana kondisi kejiwaan anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?
2. Bagaimana bentuk bimbingan anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?
3. Bagaimana bentuk perencanaan bimbingan anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?
4. Materi apa saja yang diberikan dalam bimbingan anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?
5. Metode apa saja yang diberikan dalam bimbingan anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?
6. Strategi apa saja yang diberikan dalam bimbingan anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?
7. Bagaimana bentuk pelaksanaan bimbingan anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?
8. Bagaimana bentuk evaluasi bimbingan dan konseling anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang?
9. Apa manfaat yang diperoleh anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang yang memperoleh bimbingan?

Staf

1. Bagaimana proses administrasi anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang yang memperoleh bimbingan?
2. Bagaimana proses penanganan anak-anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang yang memperoleh bimbingan?
3. Bagaimana proses bimbingan bagi anak korban kekerasan yang ditangani PPT “SERUNI” Kota Semarang yang memperoleh bimbingan?

Anak

1. Manfaat apa yang anda rasakan setelah di bantu oleh PPT “SERUNI” Kota Semarang?
2. Bagaimana proses bimbingan yang dilakukan di PPT “SERUNI” Kota Semarang?
3. Bagaimana signifikansi bimbingan dilakukan di PPT “SERUNI” Kota Semarang bagi anda?